



**POLA ASUH ORANG TUA ANAK NELAYAN DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
PADA ANAK
(Studi Kasus di Kelurahan Lappa, Kec. Sinjai Utara,
Kab. Sinjai)**



TESIS

**Diajukan sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Oleh:

**WAHYUNINGSIH
NIM. 190112010**

Promotor:

Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.

Co. Promotor:

Dr. Akmal, M.Pd.I

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar hasil karya penulis sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.





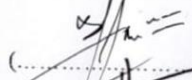
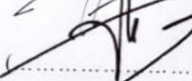

Sinjai, 11 Agustus 2021

Yang membuat
pernyataan,

Wahyuningsih
NIM: 190112010

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Anak Nelayan dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak (Studi Kasus di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara, Kab. Sinjai)”** yang ditulis oleh Wahyuningsih NIM 190112010 Program Studi PAI Program Magister, telah diujikan dalam sidang ujian tutup Tesis yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 18 Agustus 2021 M bertepatan tanggal 10 Muharram 1443 H dan dinyatakan LULUS serta dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Ketua Sidang:	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Firdaus, M.Ag.		(.....) (11 Desember 2021)
Promotor:		
Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.		(.....) (19 Desember 2021)
Co. Promotor:		
Dr. Akmal, M.Pd.I		(.....) (19 Desember 2021)
Penguji I:		
Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I		(.....) (5 Desember 2021)
Penguji II:		
Dr. Muh. Zulkarnain, M.Th.I		(.....) (6 Desember 2021)
Penguji III:		
Dr. Muh. Anis, M.Hum.		(.....) (6 Desember 2021)
Penguji IV:		
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.		(.....) (6 Desember 2021)

Sinjai, 25 September 2021

Mengetahui,
Dekan/Petugas Akademik Program Pascasarjana



Dr. Jamaluddin, M.Pd.I
(BM.948508)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allah Meninggikan Derajat Orang-orang yang Beriman dan Orang-orang yang di beri Ilmu Pengetahuan beberapa derajat (Q.S. Al Mujadilah: 11)

Untuk ayah dan ibuku yang selalu punya doa dan harapan kepadaku, suamiku yang selalu mendukung setiap langkahku, anakku tercinta Alvarendra Atharya El-Siraj yang kehadirannya mengajarkan saya bagaimana menjadi seorang ibu, dan keluarga besar yang selalu mendoakan langkah ku. Terima kasih tak terhingga saya ucapkan. Karya ini saya persembahkan untuk kalian.

Terkhusus para orang tua hebat mari terus belajar, agar kita dapat menjadi inspirasi dan teladan buat anak-anak tercinta kita.

ABSTRAK

WAHYUNINGSIH. *Pola asuh orang tua anak nelayan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak (Studi kasus kelurahan Lappa, Kec. Sinjai Utara, Kab. Sinjai).*

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang 1) pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. 2) Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi keluarga yang memiliki anak usia 5- 20 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, Dan kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola asuh orang tua di kelurahan lappa menggunakan pola asuh demokratis yang di tandai bahwa orang tua harus menghargai pendapat anak, mendukung dan mengarahkan potensi yang di miliki oleh anak-anaknya. Pola asuh yang kedua adalah otoriter. Orang tua di kelurahan lappa harus bersikap otoriter khususnya dalam dalam membatasi pergaulan anak-anaknya karena salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh orang tua adalah lingkungan. adapun metode yang dapat digunakan dalam penanaman aspek akidah menggunakan metode teladan dan metode kisah, penanaman aspek ibadah menggunakan metode pengawasan, dan penanaman aspek akhlak dapat menggunakan metode nasehat dan teladan. Dari penggunaan metode tersebut, penulis dapat menamakan jenis pola asuh ummi yang berarti sikap orang tua yang memberikan

teladan bagi anak-anak, memberikan pengawasan yang ketat dalam hal mendisiplinkan anak, serta menasehati apabila melakukan hal-hal negatif dan lain sebagainya 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan pola asuh.

a) faktor pendukung yaitu adanya Teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi berdampak positif terhadap beberapa keluarga nelayan. Hal itu disebabkan karena orang tua dapat mengakses informasi tentang tata cara mendidik anak melalui media sosial. Misalnya, mendengarkan ceramah dari kanal You Tube dan aplikasi lainnya. Tersedianya wadah untuk menyalurkan kreatifitas remaja. Misalnya, mengaktifkan diri menjadi pengurus remaja masjid.

b) Faktor penghambat: Faktor penghambat sehingga orang tua mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik yaitu: pertama, faktor lingkungan, faktor pendidikan orang tua, Faktor ekonomi, tidak adanya program non fisik dari pemerintah, dan faktor teknologi.

Kata Kunci: *Pola asuh orang tua, Nilai-nilai agama Islam*

ABSTRACT

WAHYUNINGSIH. Parenting patterns of fishermen's children in instilling Islamic values in children (Case study of Lappa village, North Sinjai, Sinjai district).

This study aims to describe 1) parenting patterns in instilling Islamic values. 2) Factors supporting and inhibiting parents in instilling Islamic values in children.

This research is included in the type of phenomenological research using a qualitative approach. Research subjects in this study include families who have children aged 5-20 years old. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Analysis of the data used through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Test the validity of this research data using triangulation techniques.

The results showed that: 1) the parenting style of parents in the Lappa village uses a democratic parenting pattern which is marked that parents must respect the opinions of their children, support and direct the potential of their children. The second parenting style is authoritarian. Parents in the Lappa village must be authoritarian, especially in limiting the association of their children because one of the factors that influence parenting patterns is the environment. As for the methods that can be used in planting aspects of faith using the exemplary method and the story method, planting aspects of worship using the supervisory method, and inculcating moral aspects can use the method of advice and example. From the use of this method, the author can name the type of *ummi* parenting which means the attitude of parents who set an

example for children, provide strict supervision in terms of disciplining children, and advise when doing negative things and so on. Inhibiting factors in implementing parenting. a) the supporting factor is the existence of Technology. The rapid development of technology has a positive impact on several fishing families. This is because parents can access information about how to educate their children through social media. For example, listening to lectures from You Tube channels and other applications. Availability of a place to channel youth creativity. For example, activating yourself to become a mosque youth administrator. b) Inhibiting factors: Inhibiting factors so that parents experience difficulties in implementing good parenting, namely: first, environmental factors, parental education factors, economic factors, the absence of non-physical programs from the government, and technological factors.

Keywords: Parenting patterns, Islamic religious values

المستخلص

وحيوننجسة. أنباط التربية الآباء لأولاد الصيادين عند تربية قيم الإسلامية (دراسة الحالة في لبي، سنجائي الشمالي، سنجائي).

وهدف البحث لتبيين على: (1) أنباط الآباء في تربية قيام الإسلامية، (2) العوامل الدعمية والمثبطة للآباء عند تربية قيم الإسلامية لأطفالها.

وهذا البحث بحث ظاهري بالمدخل الكيفي. وعينة البحث فيه الأسرة التي لديها الأولاد بعمر 5 حتى 20 سنة. وأسلوب جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والوثائق. وتحليل البيانات من خلال جمع البيانات وتخفيض البيانات وتقديم البيانات والخلاصة. وامتحان تصحيح البيانات باستخدام أسلوب التثليبي.

ودلت نتائج البحث على: (1) استخدم الآباء في لبي برنامج أنباط الديمقراطية بمعنى تسمع الآباء على رأي من أولادها وتوجيههم على كفاءة أولادهم. وأنباط ثاني فيه أنباط سلطوي، وتصير الآباء فيه آباء سلطوي في وجه منظمة أولادهم لأن البيئة لها تأثير قوي على أنباط الآباء على أولادها. وأما طريقة مستخدمة في تربية قيم الإسلامية في وجه العقيدة بطريقة المثالية وطريقة القصة ومن وجه العبادة بطريقة الإشرافية ومن وجه الأخلاق بطريقة المثالية والنصيحة. وبناء على الطرق السابقة يمكن للباحثة أن تنبئ طريقة التربية

الأمي بمعنى الآباء هي اسوة لأولادها وهم كالمشرف لهم وتعطيهم النصيحة
عل كل الشيء. (2) والعوامل بالدعمية والمثبطة في انباط الآباء، منها:
أ)العوامل الدعمية كالتكنولوجي. وتطوير التكنولوجي تعطى الفرصة للآباء
لمعرفة المعلومات عن تخطيط تربية أولادهم. ويوجد مكان لأولادهم لقناة
ابداعهم. ب)العوامل المثبطة فيه بيئة وخلفية تربية الآباء ومن وجه
أقتصاديهم وليس البرنامج الخاص عنه من الحكومة والتكنولوجي.

الكلمات الأساسية: انباط الآباء وقيم الإسلامية

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha segala-galanya, karena atas izin dan kuasanya, karya tulis yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Anak Nelayan dalam menanamkan Nilai-nilai Agama Islam pada Anak (Studi kasus di Kelurahan Lappa kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)” dapat penulis selesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi Lembaga Pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw. Penulis patut menghaturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan tesis ini tidak sedikit hambatan dan kendala penulis alami, tetapi berkat pertolongan Allah swt, dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya meskipun secara jujur penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya. Tidak lupa penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta ayahanda Abd. Wahab dan ibunda Subaedah yang melahirkan, memelihara, mendidik dan membesarkan serta mendoakan, serta suami saya, Sirajuddin yang telah mendukung penuh kiprah saya dalam menempuh pendidikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses studi ini;
2. Dr. Firdaus, M.Ag, Rektor IAIM Sinjai yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan Lembaga ini;
3. Dr. Ismail, M.Pd., Dr. Hardianto Rahman, M.Pd., dan Dr. Muh. Anis, M.Hum., Wakil Rektor I,II,dan III IAIM Sinjai;
4. Dr. Amir Hamzah, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana IAIM Sinjai yang telah memberikan berbagai kebijakan dalam penyelesaian studi ini;
5. Dr. Akmal, M.Pd.I., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIM Sinjai;
6. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd Promotor dan Dr. Akmal, M.Pd., Co. Promotor yang telah memberikan berbagai pengetahuan, arahan, dan bimbingan dalam proses penyelesaian tesis ini.;

7. Seluruh dosen Program Pascasarjana IAIM Sinjai atas keikhlasannya memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama proses studi;
8. Keluarga dan kerabat serta teman-teman yang telah mendoakan dan membantu baik berupa material maupun nonmaterial sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana IAIM Sinjai;
9. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin*

Sinjai, 11 Agustus 2021

Penulis

Wahyuningsi

Nim. 190112010

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN JUDUL ii

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS iii

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

ABSTRACK viii

KATA PENGANTAR..... xii

DAFTAR ISI..... xv

DAFTAR TABEL xvii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi masalah..... 8

C. Batasan Masalah..... 9

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan Penelitian..... 10

F. Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN TEORI..... 12

A. Deskripsi Teori..... 12

B. Kajian Penelitian Relevan 46

C. Kerangka Pikir.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Metode Penelitian	54
B. Jenis Pendekatan Penelitian	54
C. Definisi Operasional.....	55
D. Subyek dan Obyek Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Kisi-kisi dan instrumen penelitian	59
G. Keabsahan data	63
H. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	67
A. Hasil Penelitian	67
B. Pembahasan.....	..74
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat96
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Implikasi Penelitian.....	..104
C. Saran.....	105
Daftar Pustaka.....	106
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
4.1	Mata pencaharian masyarakat Lappa	42
4.2	Tingkat Pendidikan Masyarakat	43
4.3	Lulusan Pendidikan Khusus	44
4.4	Sarana dan Prasarana	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi generasi muda. Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter seseorang untuk menjadi lebih baik. Melalui pendidikan mereka diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk mandiri, memiliki tanggungjawab kepada diri sendiri, dan tanggungjawab terhadap bangsa dan agama. Pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam. Tujuan dari menanamkan nilai pendidikan Islam yaitu mengembangkan potensi bakat dan kerdasan anak sehingga dalam dirinya tertanam nilai-nilai keislaman sesuai fitrahnya.

Orang pertama yang diharapkan menanamkan pendidikan kepada anak adalah keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Di dalam keluarga terdapat orang tua, anak, dan keluarga lainnya. Didalam sebuah keluarga tentu setiap orang tua memiliki peran penting baik sebagai kepala keluarga maupun guru atau tempat utama anak-anak dalam belajar. Anak lahir dalam keadaan fitrah/ suci, oleh karena itu, dari anak lahir sampai dewasa peran orang tua

sangat dibutuhkan dalam setiap pertumbuhannya. Baik itu pertumbuhan fisik, psikologi, maupun intelektualnya.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas pandai dan beriman. Bagi taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, bodoh, dan nakal serta jadi penganggur. Dan yang terakhir, pada tingkat minimal yaitu orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi nakal. Kenakalam akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan. Untuk mencapai tujuan itu orang tua menjadi penyidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggungjawab utama.

Sehubungan dengan tugas serta tanggungjawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi menuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan rohani (Tafsir, 2012). Orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat mempengaruhi perilaku pada anak. Akan tetapi tidak semua orang tua memiliki kebiasaan mengasuh anak dengan pola pengasuhan yang sama dalam mendidik anak, tidak pula setiap orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan dan sikap karena setiap orang memiliki kepribadian serta karakteristik yang berbeda pada setiap individu terutama dalam pengasuhan anak.

Pada kehidupan sehari-hari beberapa orang tua mengharapkan bahkan menginginkan anaknya mengikuti jejaknya, ada pula beberapa orang tua yang membebaskan dan tidak sedikit pula orang tua yang bersikap masa bodoh.

Menurut M. Shochib, Mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya (Hidayati, 2017).

Dalam kehidupan rumah tangga ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengasuh anak. Menurut

pendapat Hendrawan Nadesul, bahwa dihari depan setiap anak tergantung pada ibunya, sebagian nasib anak ditentukan oleh keputusan ibu selama membesarkannya. Dengan kata lain seorang ibu mempunyai peranan yang dominan dalam membentuk anaknya. Oleh karena itu, seorang ibu harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara mengasuh anak dengan mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan jiwa anak secara baik.

Kepemimpinan keluarga yang seharusnya dijalankan oleh seorang suami dalam prakteknya ibu yang memegang peranan lebih besar jika dibandingkan dengan suaminya. Begitu juga dalam pola pengasuhan anak, kewibawaan ayah sangat kurang karena anak jarang sekali bertemu dengan ayahnya. Mereka baru bisa berkumpul sebagai keluarga inti hanya beberapa jam saja setiap harinya (Wahyuddin, 2014). Hal ini Umumnya terjadi pada keluarga nelayan di kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai karena seorang ayah lebih banyak menghabiskan waktu berlayar.

Menurut Kusnadi, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari

mengelola potensi sumber daya perikanan. Secara garis besar dapat dilihat bahwa pendidikan di lingkungan nelayan kurang mendapatkan perhatian yang khusus oleh sebagian keluarga nelayan hal ini dapat dijumpai dari pendidikan orangtua yang memiliki pendidikan rendah, bahkan banyak orangtua yang tidak sekolah dikarenakan kurangnya biaya dan waktu mereka untuk belajar. Waktu mereka banyak dihabiskan untuk melaut mencari ikan dan hasilnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari (Wahyuddin, 2014).

Pada umumnya kasus penyimpangan dilakukan oleh kalangan remaja. Sudah menjadi kewajiban orang tua melakukan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak, agar dia dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi generasi yang berkualitas dari segala aspek.

Seperti halnya yang terjadi di lingkungan keluarga warga Lingkungan Lappa, Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, kepala Lingkungan Lappa mengatakan:

Di sekitar daerah Lappa memang ada remaja yang memiliki perilaku seperti minum-minuman keras. Dan itu hampir tiap malam terjadi. Hal itu disebabkan karena pengawasan orang tua yang sangat minim, terlebih lagi jika remaja telah putus sekolah dan mencari nafkah sebagai nelayan. Mereka sangat susah di atur oleh orang tuanya karena menganggap ia sudah mampu menghasilkan uang sendiri jadi merasa bebas melakukan apa yang di inginkan.

Kendati demikian ada juga beberapa remaja yang memang tidak terkontaminasi dengan hal-hal seperti itu karena orang tua berperan dalam mendidik anaknya (Asdar, 2020)

Hal itu dipertegas oleh Kepala Unit Intel Polsek Sinjai Utara berdasarkan wawancara Bripka Fajar, yang mengatakan bahwa angka kriminalitas di Kelurahan Lappa lebih tinggi di bandingkan lima kelurahan lainnya di sinjai utara. Berbagai jenis pelanggaran pidana umum yang dilakukan oleh warga kelurahan Lappa terutama remaja dan pemuda. Seperti kasus perkelahian, minum minuman keras, dan kasus remaja yang kabur dari rumahnya dan pergi bersama pria yang bukan mahramnya. Namun masalah seperti ini biasanya mereka menyelesaikan secara kekeluargaan karena pihak berwajib juga dilematis dalam melakukan tindakan karena mereka masih dibawah umur (Fajar, n.d.). Hal-hal yang di paparkan diatas merupakan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai agama.

Kondisi ini juga berpengaruh terhadap pendidikan di Lappa. Menurut pengamatan peneliti, ada yang putus sekolah saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar, ada yang tidak lanjut ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan putus sekolah saat SMP. Selain dari sisi negatif yang peneliti paparkan di kelurahan Lappa, ada beberapa keluarga nelayan yang cukup bagus pola pendidikannya khususnya dalam keluarga. Seperti

salah satu anak bernama akram beliau dari kecil didik dengan disiplin khususnya bekal pemahaman agamanya dari kecil. Karena menurut orangtuanya itu merupakan pondasi yang harus dikokohkan agar saat mulai beranjak dewasa sang anak memiliki control dalam bergaul maupun berbuat sesuatu. Dan saat ini beliau sementara kuliah, aktif mengajar TK/ TPA dan bergelut di organisasi keagamaan.

Anak yang lahir dalam keadaan fitrah artinya sisi baik dalam diri anak sudah ada sejak lahir. Sesuai sabda Rasulullah Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Terjemahnya:

Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Bukhari Muslim) (Padjrin, 2016).

Maka yang akan membentuk anak ini di dunia adalah lingkungan pertamanya yaitu orang tua. Orang tua yang berkewajiban menanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar segala perilaku anak sesuai dengan tuntunan agama. Adapun kaitan judul tesis ini dengan pendidikan agama Islam adalah

minimimnya jam mata pelajaran PAI yang terhitung hanya dua jam per minggu di sekolah. Hal itu tentu tidak bisa memaksimalkan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik, kecuali di imbangi oleh kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama orang tua juga dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak di rumah, utamanya dalam pengimplementasian teori yang di dapatkan di sekolah.

Melalui latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul pola asuh orang tua anak nelayan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak (studi kasus di Kelurahan Lappa Kab. Sinjai). Selain karena alasan diatas, hal ini juga merupakan masalah yang penting, maka di perlukan perhatian dari masyarakat maupun pemerintah daerah agar degradasi moral atau nilai-nilai agama tetap di jadikan sebagai aturan dalam bermasyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Perilaku akhlak yang kurang baik sehingga perlu penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga.
2. Pendidikan orang tua yang umumnya rendah sehingga dalam menerapkan pola asuh hanya sesuai dengan pemahamannya.

3. Pemahaman keberagaman Orang tua yang kurang sehingga berdampak pada pola asuh terhadap anaknya.
4. Orang tua lebih menyenangi anaknya bekerja meski mereka masih usia sekolah karena bagi mereka menghasilkan uang lebih penting.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Anak yang menjadi objek penelitian khusus yang sekolah di TK sampai perguruan tinggi.
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang dimaksud yaitu penanaman akidah, Ibadah, dan akhlak.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu:

1. Bagaimana jenis pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai agama di Lappa Kecamatan Sinjai Utara?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat orang tua anak nelayan di kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara dalam menerapkan jenis pola asuh?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan jenis pola asuh orang tua nelayan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam.
2. Mendeskripsikan factor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi kepada khasanah keilmuan yang sudah ada khususnya dalam penerapan pola asuh orang tua.

2. Manfaat Praktis

a. Kepada Orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan kepada orang tua dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga.

b. Kepada Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan

syariat Islam agar lahir generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul kharimah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh dalam Perspektif Psikologi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Namun pandangan ahli psikologi dan sosiologi memaknainya berbeda. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha mengartikan pola asuh adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggungjawab kepada anak (Tridhonanto, 2014).

Anak dalam perspektif psikologi adalah usia sebelum dewasa (di bawah 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada

lingkungannya, baik dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Sedangkan dalam Islam seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri, karena pernikahan adalah jalan satu-satunya dalam tanggung jawab terhadap keturunan. Fase perkembangan anak menurut perspektif psikologi mempunyai kemiripan dengan perspektif Islam, meskipun sumber landasan peletakkannya berbeda. Misalnya fase perkembangan secara psikologis dari Kohnstamm: masa vital (penyusu), sampai usia satu setengah tahun, masa anak kecil (estetis), usia satu setengah sampai 7 tahun, masa anak sekolah (intelektual), usia 7 sampai dengan 14 tahun, masa remaja, usia 14 sampai dengan 21 tahun dan masa dewasa, usia 21 tahun ke atas (Khusni & Faishol, 2018).

Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Baumrind juga menjelaskan bahwa pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola

pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Daulay & Nurussakinah, 2014).

Menurut Casmini pola asuh merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, dkk adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya (Fitriani & Listiya, 2015).

Tujuan pola asuh menurut Hurlock yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orangtua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang antara orangtua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntunan dari orangtua dan melihat bagaimana orangtua menerapkan disiplin. Kajian pendekatan tentang pola asuh orangtua memang sering menggunakan teori yang dikemukakan oleh Baumrind.

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya:

1) *Demandingness*

Demandingness menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orangtua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orangtua. *Demandingness* atau bentuk tuntutan orangtua adalah seberapa jauh orangtua menuntut dan mengharapkan tanggungjawab dari tingkah laku anak-anaknya.

2) *Responsiveness*

Responsiveness menggambarkan bagaimana orangtua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orangtua. *Responsiveness* atau penerimaan orangtua adalah seberapa jauh orangtua merespons kebutuhan anak dengan cara-cara yang sifatnya menerima dan mendukung segala apapun yang dilakukan oleh anak (Daulay & Nurussakinah, 2014).

Dalam proses memberikan pengasuhan, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman serta tanggungjawab terhadap keinginan anaknya. Sikap dan perilaku orangtua

selalu dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan pembiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan orang tua ditampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak (Djamarah, 2014).

Dalam pengertian menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 ayat 1-2 berbunyi:

- 1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- 2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Pada umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana masing-masing anggota

keluarga saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Orang tua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik pada anak, karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orangtuanya (Djamarah, 2014).

Pola keteladanan orang tua dapat diterapkan dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Empat tipe pola asuh yang dikembangkan pertama kali oleh Diana Baumrind yaitu: pola asuh *authoritative* (demokratis); *authoritarian* (otoriter); permisif; dan *uninvolved* (penelantar).

- 1) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada akal dan pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap sesuatu yang berlebihan di luar batas kemampuan anak. Orang tua tipe ini

juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih tindakan dan pendekatannya bersifat hangat.

- 2) Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang disampaikan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini tidak mengenal kebijaksanaan, dan komunikasi bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak membutuhkan respon dari anak.
- 3) Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit

bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

- 4) Tipe penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya (Padjrin, 2016).

Aplikasi teori yang dikemukakan oleh Baumrind dalam sistem keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pendidikan keluarga yang mempunyai sistem *indulgent* (kesabaran yang tinggi), anak akan lebih cenderung kurang matang, tidak bertanggungjawab, lebih merasa cocok dengan

teman sebaya, dan kurang mampu menduduki posisi pimpinan.

- 2) Dalam sistem otoritatif, anak lebih bertanggungjawab, memiliki ketenangan diri, adaptif, kreatif, penuh perhatian, terampil secara sosial, dan berhasil di sekolah.
- 3) Dalam keluarga otoriter, anak akan menjadi lebih tergantung pada orang lain, lebih pasif, dan kurang dapat menyesuaikan diri secara sosial, kurang ketenangan diri, dan kurang perhatian secara intelektual.
- 4) Anak dalam pendidikan *indifferent*, anak sering impulsif, cenderung berperilaku agresif, dan lebih sering terlibat dengan pergaulan kenakalan remaja. Dalam perilakunya, mereka lebih sering memakai kebebasan tanpa melihat norma-norma yang sudah berlaku, baik norma agama maupun norma sosial (Daulay & Nurussakinah, 2014).

2. Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak

yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggotaanggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas. Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh (Padjrin, 2016).

Pengertian anak secara Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, secara biologis (herediter), kedua, secara perkembangan, dan ketiga, secara status (hukum syar'i). Secara biologis, anak adalah individu yang keluar dari rahim seorang ibu, akibat persetubuhan laki-laki dan perempuan. Sedang secara perkembangan anak adalah individu yang berusia 0 tahun sampai dengan masa baligh (sudah ihtilam/haid atau sudah berusia lima belas tahun) dan secara status, seorang anak adalah hasil pernikahan yang sah antara suami istri (Khusni & Faishol, 2018).

Menurut Jalaluddin, anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu prinsip teologis, prinsip filosofis, dan prinsip pedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak. Sejalan dengan itu prinsip dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah (Khusni & Faishol, 2018).

Pertama, memberi teladan. Tugas yang pertama ini orang tua berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia. Menurut Jalaluddin, akhlak sangat berkaitan dengan Kholiq (Allah Swt)

yang berbeda dengan moral. Artinya, erat kaitan dengan penghambaan diri atau ibadah kepada Allah Swt. Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh sesuai dengan tugas Rasulullah Saw.

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dan menjadi solusi saat ini. Akhlak tersebut sebagai benteng pertahanan anak dari pengaruh budaya asing yang sangat merusak moral anak. Apalagi tidak melewati proses identifikasi budaya, akan lebih berbahaya terhadap kepribadian anak. Kedua, memelihara anak. Tanggung jawab ini fokus pada pemeliharaan fisik melalui makanan dan minuman dan pengembangan potensi anak. Makanan dan minuman harus menjadi perhatian orang tua karena untuk kelancaran pertumbuhan fisik anak (Khusni & Faishol, 2018).

Selanjutnya, orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anaknya. Potensi dalam Islam dikenal dengan konsep fitrah. Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi ini memiliki potensi yang harus dikembangkan. Mengenai potensi al-Ghazali berpendapat bahwa anak adalah

masih suci dan kosong, ia selalu menerima apapun yang ditanamkan kepadanya. Pendapat ini, 13 abad kemudian dikembangkan oleh filsuf Inggris John Locke menjadi teori “*tabula rasa*” atau “*optimisme pedagogis*”. “*Tabula rasa*”, yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulant-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan (Khusni & Faishol, 2018).

Pengertian pola asuh menurut Ahmad Tafsir adalah pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh ini bisa dirasakan oleh anak dan memberi efek negatif maupun positif. Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Cara

tersebut berbeda antara keluarga satu dan keluarga lainnya.

Konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktek pengasuhan, dimana pengasuhan tersebut lebih mengarahkan kepada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pola asuh yang bersifat keteladanan. Pendidikan dengan memberikan contoh atau keteladanan merupakan dasar pendidikan yang utama dan terbaik, hal ini seperti yang telah dilakukan Rasulullah SAW kepada keluarga dan umatnya (Adnan, 2018) . Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab/33 : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ

وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab : 21) (RI, 2019).

Keteladanan mengandung sebuah konsekuensi apa yang kita sampaikan kepada anak yang pada dasarnya tidak cukup dengan kata-kata saja, namun perlu ditopang dengan perbuatan atau sikap nyata, apalagi pola pikir anak sangat sulit mencerna sesuatu yang bersikap abstrak. Dalam memberikan keteladanan, hendaknya sebagai orang tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Pahami kemampuan dan kesenangan anak dalam melakukan aktivitas.
 - b) Melibatkan diri dalam keinginan dan kebutuhan anak terlebih dahulu Memberikan informasi yang jelas kepada anak.
- 2) Pola asuh yang bersifat nasehat

Pola asuh ini mengandung beberapa hal:

- Seruan atau ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- Metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.
-

3) Gabungan antara metode wasiat dan nasihat

Pola asuh dengan perhatian dan pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktek dalam pembelajarannya, pendidikan spiritual, moral, dan konsep pendidikan yang berdasarkan imbalan (reward dan hukuman (punishment) terhadap anak.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Islam sangat memperhatikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengasuhan anak di dalam keluarga. Menurut Muallifah yang menyatakan bahwa “Secara umum, pola asuh dalam Islam adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu dalam norma-norma islam dan membentuk generasi yang sholeh dan sholeha (Ayun, 2017).

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menawarkan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al-Qur’an dan al-Hadits. Sebagaimana Rasulullah bersabda: “Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7

tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri (Padjrin, 2016).

Penjelasan cara mendidik anak sesuai jenjangnya sebagai berikut:

- 1) Membimbing anak usia 0-7 tahun Dalam ilmu jiwa perkembangan, usia 0-7 tahun mencakup masa bayi dan masa kanak-kanak. Menurut Jaka dalam buku Jalaluddin, masa bayi merupakan periode pertama yang dilalui bayi setelah dilahirkan. Dalam tahun-tahun pertama perkembangannya boleh dikatakan bayi sangat terganggu dengan lingkungannya. Seroang bayi masih memerlukan perawayan yang telaten. Sedangkan kemampuan yang dimilikinya baru terbatas pada gerak-gerak pernyataan seperti menangis dan meraban (mengeluarkan suaran tanpa makna), serta mengadakan reaksi terhadap perangsang dari luar. Belajar sambil bermain dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan anak-anak usia 0-7 tahun. Bimbingan yang diberikan dilakukan dalam suasana ramah, riang

gembira dan penuh kasih sayang. Pada usia ini, orang tua mulailah sedikit demi sedikit mengenalkan sosok teladan dalam kehidupan mereka seperti Rasulullah Saw., Khulafaur Rasyidin. Tentunya dengan pendekatan yang sesuai dengan usianya. Misalnya makan pakai tangan tangan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pemberian kasih sayang pada usia ini sangatlah dianjurkan oleh Islam. Kasih sayang yang diberikan orang tua dengan sepenuh hati, maka ia akan menerima kasih sayang dari anak-anak mereka. Rasulullah dalam banyak hal mempraktikkan dalam membimbing anak dengan kasih sayang. Pada suatu hari, ketika Rasul Saw. tengah mengucapkan khotbahnya, beliau melihat kedua cucunya berlari dengan mengenakan pakaian yang menarik, melihat hal itu Rasul menyempatkan diri turun dari mimbar, membawa keduanya ke mimbar dan melanjutkan khotbahnya dengan menyertakan cucu beliau berada dalam pangkuan. Demikian pula saat Rasul Saw. sedang mengerjakan salat. Saat sujud kedua cucu beliau Hasan dan Husein berada di

punggung beliau. Rasul melamakan waktu sujud beliau. Dan setelah keduanya turun, barulah Rasul Saw. menyelesaikan sujud beliau. Terlihat benar kasih sayang Rasul Saw. kepada keduanya (Padjrin, 2016).

- 2) Membimbing anak usia 7-14 tahun Pada tahap kedua, Rasul Saw. menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan akhlak (Addibuu). Pada tahap kedua ini, yaitu anak antara usia 7-14 tahun, memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari tingkat usia sebelumnya. Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak. Di dalamnya terjadilah proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah

pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakatnya kelak. Menurut hasil penelitian Alfred Binet dan Simon dalam Jalaluddin, anak di usia tujuh tahun telah memiliki kemampuan menyebut kembali tiga bilangan dari lima angka, membedakan antara kiri dan kanan, menunjukkan apa yang kurang pada suatu gambar, pengetahuan tentang mata uang, dan menggambar belah ketupat berdasarkan contoh. Berdasarkan tingkat perkembangannya, anak-anak usia 7 tahun memang sudah memiliki kemampuan dasar untuk berdisiplin. Karenanya dalam batas-batas tertentu mereka pun sudah mampu meredam perasaan yang tidak menyenangkan dirinya, untuk berbuat patuh, menurut ketentuan yang dibebankan kepada mereka. Dalam konteks perkembangan ini pula tampaknya anjuran Rasul Saw. untuk membimbing anak dengan menggunakan addib sebagai kiat yang tepat, dan efektif. Salah satu yang ditekankan Rasul Saw. adalah salat. “Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur

tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka”. Kata “pukullah” dalam hadits ini, bukanlah bermakna “kekerasan” tetapi “diprioritaskan”. Mengajarkan anak tentang salat dimulai dari sedini mungkin, hal ini penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identitas kemusliman anak (Padjrin, 2016).

- 3) Membimbing anak usia 14-21 tahun. Bimbingan yang diberikan kepada anak dalam periode perkembangan ini menurut Rasulullah Saw. adalah dengan cara mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. Shohihhu (perlakukanlah seperti teman), anjuran Rasul Saw. jangan lagi mereka diperlakukan seperti anak kecil, tapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman. Menurut Crijns (Jalaluddin), di usia antara 7-10 tahun mulai berkembang pada motif (alasan) yang menimbulkan perbuatan itu. Dan di atas usia 10 tahun umumnya anak-anak menghargai sesuatu sudah didasarkan pada

alasan-alasan batin, namun terkadang belum tepat. Barulah pada usia sekitar 14 tahun, pemahaman mereka tentang kesusilaan meningkat. Di tahap ini porsi kemandirian harus lebih tinggi. Anak sudah mulai bisa menguji dengan tantangan tantangan dunia luar yang lebih "nyata" dan lebih "keras". Peran orang tua di fase ini adalah sebagai "coaching", sebagai teman berbagi suka dan duka para anak sehingga orang tua tetap dapat mengontrol perkembangan, sosialisasi para anak. Pada usia ini, anak mulai mengalami gejolak batin untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya. Gejolak tersebut ditampilkan melalui tingkah laku negatif maupun positif. Mereka mulai mengenal wanita dalam hidupnya, sering melakukan tindakan asusila yang bertentangan dengan hukum agama maupun norma masyarakat. Untuk mengantisipasi hal tersebut, orang tua diharapkan selalu berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menganggap anak sebagai teman berarti tidak ada yang

disembunyikan, semuanya dijelaskan secara terbuka. Karena pada usia ini anak sudah dapat membedakan dan menentukan pilihan mana perbuatan yang negatif dan positif. Setelah melewati usia ini, barulah orang tua melepas anaknya untuk hidup mandiri dengan tetap mendapat pengawasan dari orang tua. Umur 0-21 tahun, anak telah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat yang seutuhnya karena mereka telah diasuh dan dididik dengan kasih sayang, diberikan makanan dan minuman yang halal dan thayyib, dikembangkan potensinya, dan dibekali dengan akhlak mulia. Orang tua tidak perlu takut atau khawatir ketika anak sudah menginjak usia mandiri jika ia dibimbing dengan pola asuh yang sesuai tuntunan al-Qur'an dan Rasulullah Saw. serta penuh dengan kasih sayang (Padjrin, 2016).

3. Nilai-nilai Agama Islam

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem

nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa (Hakim & Lukman, 2012).

Sebagai wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syariah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat

termasuk dengan diri manusia itu sendiri tetapi juga dengan alam sekitarnya yang kini terkenal dengan istilah lingkungan hidup (Ali, 2007).

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Nilai Akidah

Nilai Akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.

Aqidah dalam Bahasa Arab menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan. Akidah ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental

karena menjadi asas dan sekaligus gantungan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat mutlak yang disebut Yang Maha Esa yaitu Allah.

Allah Maha Esa dalam Dzat, sifat, perbuatan dan wujudNya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudNya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam. Secara sederhana sistematika pokok-pokok keyakinan Islam merupakan asas seluruh ajaran Islam, hal ini termuat dalam enam hal pokok yaitu, keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan kepada malaikat-malaikat, keyakinan pada kitab suci, keyakinan pada nabi dan rasul Allah, keyakinan akan adanya hari akhir, dan keyakinan pada qadha dan qadhar Allah (Ali, 2007).

Pendidikan yang pertama diberikan lukman kepada anaknya adalah peletakan pondasi dasar ketauhidan, yaitu penanaman ke-Esaan Allah SWT. Seperti Allah berfirman dalam QS Lukman/31: 13



وَ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَ هُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكََ ظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada waktu ia memberi nasihat kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), karena sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (RI, 2019).

Ayat tersebut mengandung nilai pendidikan yang agung. Lukman memberikan pengajaran kepada anaknya betapa pentingnya sebuah akidah tentang larangan menduakan Allah dengan selainnya.

Untaian nasehat lukman kepada anaknya, hendaknya menjadi sebuah kurikulum bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Sebagai seorang ayah lukman menanamkan nilai-nilai fundamental kepada anaknya, yakni akidah salimah dengan mengajarkan nilai-nilai tauhid, sehingga mereka tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun. Lukman tahu bahwa anak-anaknya akan menghadapi tantangan dan ujian kehidupan,

olehnya itu beliau memberi nasehat agar anaknya tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan demi mendapatkan kesenangan duniawi. Pesan ini relevan kita tanamkan kepada anak-anak di tengah kehidupan masyarakat yang semakin jauh dari agama dan cenderung bersifat hedonisme dan materialisme seperti saat ini (Amirullah & Sumantri, 2015).

Apabila kita memperhatikan sejarah, kita menemukan tentang pentingnya membangun kepribadian yang kuat. Tidak akan ada perubahan pada realita yang sudah rusak dan melenceng dari manhaj Allah tanpa kekuatan. Tidak akan ada kekuatan tanpa pembangunan, tidak akan ada pembangunan tanpa persiapan, pembinaan dan pendidikan. Kawasan yang paling subur untuk pembangunan pendidikan adalah masa anak-anak yang merupakan masa terpanjang di bandingkan makhluk hidup lainnya. Masa anak-anak memiliki kelebihan berupa aktif, polos dan fitrah. Ibnu sina dalam bukunya mengatakan, apabila sudah mulai berakal, maka dimulailah pengajarannya dan dilatih

akhlaknya sebelum diterkam oleh akhlak-akhlak yang buruk (Said & Tsaqofy, 2020).

Imam Algazali menjelaskan tentang pentingnya menanamkan akidah dan mentalkinkannya sejak kecil, agar anak tumbuh dengannya. Definisi akidah harus diberikan kepada anak-anak sejak dini agar ia menghafalnya. Kemudian bersamaan dengan pertumbuhannya dia bisa menghafalnya. Diawali dengan menghafal, memahami, lalu di ikuti dengan meyakini dan membenarkannya (Said & Tsaqofy, 2020).

2. Nilai Ibadah

Pendidikan kedua dalam konsep pendidikan anak dalam Islam adalah pendidikan syariat (aturan-aturan beribadah dan bermuamalah). Sebagai contoh Luqman memerintahkan kepada anaknya agar menunaikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar dan sabar. Termaktub dalam QS Lukman/31 :17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَ أْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَ أَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ اصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang sangat penting (RI, 2019).

Ayat tersebut langsung menyebutkan kata shalat sebagai salah satu bentuk syariat atau ibadah yang harus diajarkan kepada anak, oleh orang tua. Pembentukan aktivitas beribadah dianggap sebagai pelengkap bagi pembentukan akidah, sebab ibadah merupakan ransum utama untuk akidah. Demikian juga sebaliknya, ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah (Said & Tsaqofy, 2020). Allah berfirman dalam Q.S Thaha/ 20: 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا
نَحْنُ نَرْزُقُكَ

وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki

kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (RI, 2019).

Hal inilah yang disampaikan oleh Sa'id Ramadan al buti bahwa supaya penanaman akidah dalam jiwa menjadi subur, harus disirami dengan air ibadah dan segala bentuk ragamnya. Hanya dengan itulah akidah dapat tumbuh subur di dalam hati dan kokoh dalam menghadapi badai kehidupan. Masa kecil bukanlah masa memikul beban kewajiban. Masa kecil adalah masa persiapan dan latihan serta pengenalan untuk mencapai tingkatan memikul beban kewajiban setelah baliq, agar mudah baginya untuk menjalankan kewajiban (Said & Tsaqofy, 2020).

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai

norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Allah berfirman dalam Q.S. Luqman/31: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (RI, 2019).

Dalam ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya memiliki perilaku/ perbuatan baik bagi seorang anak dalam hidupnya. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan implementasi keimanan yang meresap kedalam diri anak. Jika anak di didik sejak dini dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan terbiasa dengan akhlak mulia.

Luqman menasehati anaknya agar memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (Said & Tsaqofy, 2020).

Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah (Hakim & Lukman, 2012).

Akhlaq menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan takwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan buah pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syariah.

Aspek nilai ajaran Islam merupakan hal dasar atau pondasi yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya karena hal itu merupakan jembatan yang akan membawa manusia kepada tujuan hidup yang

sesungguhnya. Setiap orang tua berkewajiban memelihara keluarganya agar selamat hidupnya di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan Q.S At Tahrim/66 : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ
يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (RI, 2019).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa betapa pentingnya kepala keluarga menjaga keluarganya dari hal-hal yang tidak dianjurkan oleh Allah swt karena suatu saat akan dimintai pertanggungjawaban.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diajukan. Tujuan dari kajian penelitian yang relevan agar dapat membandingkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan kita lakukan. Adapun yang peneliti anggap relevan dengan judul yang akan di teliti yaitu:

1. Wahyuddin, Agung. Pola asuh orang tua nelayan dalam membimbing anak di desa campurejo kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme menurut Jeffery Alexander, dapat dikemukakan bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan dan tergantung satu sama lain, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian lainnya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Jenis pola asuh orang tua kepada anak ada tiga macam yaitu; demokratis, otoriter dan permisif. Pada 3 keluarga nelayan juragan Desa Campurejo cenderung menggunakan pola asuh otoriter, sedangkan untuk keluarga nelayan pekerja/miskin, 4 keluarga menggunakan pola asuh permisif, 2 keluarga menggunakan pola asuh demokratis (Wahyuddin, 2014).

2. Zulkarnain, silvia. Pola asuh orang tua dalam membentuk sikap sosial anak (studi kasus di masyarakat nelayan gampong lampulo).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pola asuh yang diterapkan pada masing-masing orang tua di masyarakat nelayan Gampong Lampulo sudah berjalan dengan baik, sebagian dari mereka menggunakan pola asuh demokratis. (2) Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua (eksternal-internal) adalah teman bermain dan pergaulan didalam rumah dengan keluarga.

Simpulan (1) Pola asuh orang tua yang diterapkan masyarakat Gampong Lampulo dalam membentuk sikap sosial anak sudah berjalan dengan baik walaupun masih banyak hambatan dan dibutuhkan kesabaran ekstra agar pola asuh berjalan sesuai dengan harapan orang tua.(2) Faktor eksternal-internal yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah lingkungan tempat tinggal, teman bermain dan pengalaman orang tua sebelumnya dalam mendidik anak. Saran dalam penelitian ini yaitu kepada orang tua agar tetap memberikan yang terbaik kepada anak-anak, jadikanlah mereka generasi penerus bangsa yang kaya akan ilmu, pengalaman, dan berjiwa sosial. Kepada pemerintah agar menyediakan fasilitas pendidikan yang baik dan

benar, sehingga para anak-anak dapat belajar lebih giat dan lebih baik lagi untuk menggapai cita-cita mereka di masa yang akan datang (Zulkarnain & Silvia, 2017). Perbedaan penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Zulkarnain dan silvia lebih kepada aspek sosialnya saja. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih cenderung kepada penanaman nilai-nilai agama yang diterapkan oleh orang tua.

3. Hidayati, Tutik. Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung). *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi 5 keluarga pemulung yang mempunyai anak umur 0-18 tahun di Desa Winong Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Dari 5 (lima) keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, 3 (tiga) keluarga pemulung mengarah pada pola asuh permisif. Sedangkan 2 (dua) keluarga diantaranya menggunakan pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, menghargai setiap pendapat anak, memusyawarahkan dengan anak untuk keputusan yang baik. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada arahan, orang tua terkesan membiarkan anak tanpa pengawasan untuk anak.

Faktor Penghambat : a). Pengalaman pola asuh orang tua b). Lingkungan tempat tinggal c). Sikap orang tua yang belum sesuai nilai moral. Sedangkan Faktor Pendorong : Adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang didapatkan di sekolah (Hidayati, 2017).

4. Hasanah, Uswatun. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Elementary*, 2016, 2.2: 72-82.

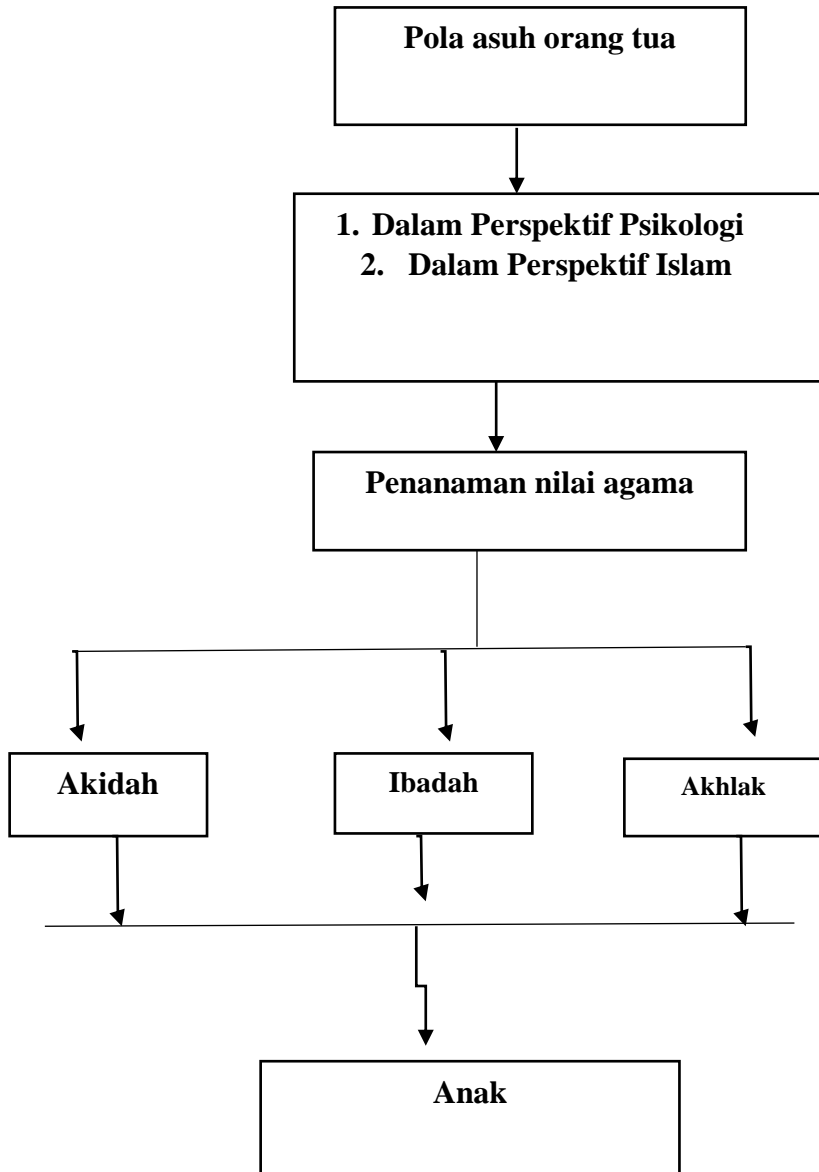
Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya.

Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan anak mengenai proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Pola asuh orangtua yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaiknya. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh tipe pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Orangtua memegang peranan penting dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang.

Ragam tipe pola asuh orangtua yang terdiri dari empat macam, diantaranya yaitu Pertama, otoritatif; Kedua, otoritarian; dan Ketiga, permisif; serta yang keempat, acuh tak acuh. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Adapun pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh otoritatif. Hal ini, disebabkan bahwa dalam pola asuh tipe otoritatif ini bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya karena pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif ini, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak (Hasanah, 2016) .

Dari hasil-hasil kajian yang relevan semua variabel pertama membahas tentang pola asuh orang tua. Hal yang membedakan dengan yang akan penulis teliti adalah bagaimana pola asuh orang tua anak nelayan dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Mengingat bahwa pendidikan agama adalah hal yang sangat penting di ajarkan kepada anak-anak sejak usia dini karena dalam istilah parenting anak di usia dini masih dalam tahap *golden age*. Segala yang di ajarkan akan mudah mereka serap, dan yang bertanggung jawab utama dalam hal ini adalah keluarga. Titik fokus tempat penelitian penulis juga berbeda dari kajian yang relevan sebelumnya, yaitu di kelurahan Lappa, kecamatan Sinjai Utara karena masyarakat di sana memiliki penduduk rata-rata mata pencahariannya sebagai nelayan.

C. Kerangka Pikir



Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak sejak lahir. Seiring bertambahnya usia anak tentu orang tua memiliki harapan terbesar kepada anak yaitu menginginkan anaknya menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki dasar pengetahuan tentang nilai-nilai agama yang baik agar dalam perjalanan hidupnya kelak anak berada dalam koridor yang baik. Hal itu merupakan tugas utama orang tua dan segalanya dimulai dari rumah. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan orang tua tentu memiliki cara atau pola asuh yang diterapkan. Setiap lingkungan ataupun keluarga tentunya memiliki pola asuh yang berbeda dan cocok digunakan di lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini penulis akan menemukan teori baru yang tepat digunakan pada masyarakat nelayan di kelurahan Lappa, kecamatan Sinjai Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *fenomenologis* yaitu penelitian yang melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. Peneliti fenomenologis berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dan perspektif partisipan. Mereka memperkenalkan bahwa terdapat banyak cara yang berbeda untuk mengimpretasikan pengalaman yang sama dan tidak pernah berasumsi bahwa peneliti mengetahui makna sesuatu bagi orang yang mereka teliti (Emzir, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengetahui pengalaman langsung yang dialami oleh orang tua karena tiap orang tua memiliki perbedaan dalam menerapkan pola asuh dan pendidikan kepada anak-anaknya.

B. Jenis Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari aspek metodologis, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, dalam sugiyono, pendekatan kualitatif memiliki karakteristik, yaitu (a) penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti memegang peranan sebagai instrument kunci, (b) penelitian kualitatif lebih bersifat

deskriptif, (c) data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, (d) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil (*outcome*), (e) analisis data dilakukan secara induktif, serta (f) lebih menekankan makna data dari yang diamati (Sugiyono, 2013).

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional adalah definisi yang rumusannya didasarkan pada sifat-sifat atau hal-hal yang dapat diamati (Intan, 2020). Adapun beberapa istilah kunci yang akan didefinisikan yaitu Pola asuh, Nilai-nilai agama dan Anak nelayan.

1. Pola asuh adalah cara atau strategi yang digunakan orang tua anak nelayan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya sehingga menjadi anak yang sholeh dan generasi terbaik untuk agama, negara, dan bangsa. Substansi yang akan diteliti oleh peneliti yaitu metode atau pola asuh yang cocok digunakan dalam lingkungan pesisir khususnya anak nelayan.
2. Nilai-nilai agama adalah ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan hadist. Nilai-nilai ajaran islam yang

dimaksud yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini memiliki keteraitan satu sama lain, akidah adalah suatu keyakinan hidup/ pondasi yang dimiliki manusia dan untuk tetap berdiri kokoh dibutuhkan sarana ibadah berupa pengabdian kepada Allah untuk meningkatkan ketakwaan. Manusia yang bertakwa memiliki akhlak yang baik. Jadi dasar Pendidikan akhlak adalah akidah yang kokoh dan ibadah yang benar.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat peneliti memperoleh informasi. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah orang tua anak nelayan. Sedangkan objek penelitian adalah adalah hal yang menjadi sasaran untuk diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pola asuh orang tua anak nelayan di kelurahan Lappa, kecamatan Sinjai Utara kabupaten sinjai.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (natural setting). Penelitian

ini merupakan suatu fenomena yang akan diteliti oleh karena itu menggunakan cara *setting* alamiah.

Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain menggunakan cara:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2013). Peneliti sebelum turun melakukan wawancara perlu melakukan observasi agar peneliti tidak hanya membuktikan hal-hal yang sudah diperkirakan tetapi hal itu dapat membuat peneliti lebih objektif dan terbuka terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan suatu keluarga.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba bahwa mengkonstruksi mengenai orang,

kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Moleong, 2007) .

Wawancara harus dilakukan secara mendalam yaitu dengan tetap berpegang teguh pada pemooan wawancara yang telah dibuat oleh peneliti dengan model semi terstruktur.

Untuk mendapatkan validitas informasi pada saat wawancara berlangsung, peneliti berusaha membina hubungan baik dengan cara menciptakan suasana saling menghargai, saling percaya, saling memberi dan menerima dengan narasumber. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan dalam bentuk wawancara langsung tentang pola asuh orang tua.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan pada saat mencari data-data atau dokumen jumlah anak dan dokumentasi berupa foto penelitian.

F. Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi Penelitian

Kisi-kisi penelitian merupakan pedoman merumuskan pertanyaan-pertanyaan instrument yang diturunkan dari variabel penelitian yang akan diamati. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu pola asuh dan penanaman nilai nilai agama.

Variabel	Indikator
Pola Asuh	Pola Asuh Demokratis: <ul style="list-style-type: none"> - Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus merespon keinginan anak. - Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus merespon keinginan anak. - Orang tua bersifat asertif yaitu membiarkan anak memilih apa yang menurutnya baik serta mendorong anak untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang di ambil oleh anak. - Komunikasi orang tua dengan anak terjalin dengan baik. - Orang tua menghargai emosi anak dan membantu mengekspresikan secara tepat. - Orang tua bersikap survive terhadap kebutuhan anak. - Orang tua mendukung dan membantu anak dalam mengembangkan bakatnya

	<p>Pola Asuh Otoriter :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Orang tua terlalu memaksakan kehendak/ keinginan kepada anak. -Tuntutan yang tinggi terhadap aspek intelektual, social, emosi dan kemandirian -Orang tua mudah memberikan hukuman baik verbal maupun non verbal. -Kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.
	<p>Pola asuh permissive</p> <ul style="list-style-type: none"> -Kasih sayang orang tua sangat berlebihan sehingga segala keinginan anak diturutinya. -Respon orang tua kepada anak sangat tinggi. -Control dari orang tua sangat rendah. - Orang tua sangat toleran kepada anak. - Tidak menuntut anak untuk bersikap matang dan bertanggungjawab. - Orang tua tidak menentukan norma-norma dalam bersikap kepada anak.
	<p>Pola asuh penelantar: Pengawasan orang tua kepada anak sangat minim.</p>
<p>Nilai-nilai agama</p>	<p>Akidah Orang tua mengenalkan kepada anak tentang rukun iman dan bentuk-bentuk</p>

	perbuatan syirik.
	Ibadah Orang tua mengajarkan kepada anak tentang kewajiban sholat lima waktu.
	Akhlak Orang tua mengajarkan kepada anak berperilaku sopan santun.

2. Kisi-kisi instrument penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Nasution mengatakan :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya (Sugiyono, 2013).

Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang di temukan melalui observasi dan wawancara, diantaranya:

a. Pedoman observasi

Instrument yang dibuat dalam observasi ini adalah pedoman lembar observasi yang akan digunakan dalam pengumpulan data, lembar observasi terdiri dari lembar perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kisi-kisi instrument observasi akan di sesuaikan dengan kisi-kisi penelitian. Lembar observasi dibuat dalam bentuk checklist, dalam pengisiannya di kolom penilaian.

b. Pedoman Wawancara

Wawancara dalam pedoman ini akan mengacu pada pedoman yang akan digunakan selama melakukan pengumpulan data terhadap narasumber-narasumber yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun kisi-kisi yang digunakan dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan selama wawancara akan mengacu pada kisi-kisi tiap variabel penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dalam

penelitian ini berupa data profil kelurahan tempat peneliti melakukan penelitian (Sugiyono, 2013).

G. Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan dalam sebuah penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tehknik keabsahan dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah tehknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber lain sebagai bahan perbandingan (Moleong, 2007). Triangulasi terbagi menjadi beberapa yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dan wawancara; membandingkan apa yang umum dengan yang dikatakan secara pribadi.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang shahih melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja (S.Bahri, n.d.).

3. Triangulasi tehnik pengumpulan data

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana dianggap paling benar (Sugiyono, 2013).

H. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan.

Dalam hal ini Nasution menyatakan: “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.”

1. Analisis data sebelum dilapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan dalam menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis data selama dilapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu Miles & Huberman menyebutkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi :

- a. Pengumpulan Data Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip

- wawancara, men-scanning materi, menetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Reduksi data (Data Reduction) Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema.
 - c. Penyajian Data (Data Display) Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.
 - d. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verivication) Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Huberman, 1992).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kelurahan Lappa

a. Letak Geografis

Kelurahan Lappa merupakan salah satu diantara 6 kelurahan yang ada di Kecamatan Sinjai Utara Kabuten Sinjai yang mempunyai keragaman potensi perikanan dan kelautan yang dimiliki. Daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan Teluk Bone sebelah Timur dan Pulau Sembilan. Kelurahan Lappa memiliki satu potensi perikanan yang menjanjikan. Hal itu ditopang dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang cukup strategis dalam pengembangan usaha perikanan.

Kelurahan Lappa terletak kurang lebih 189 Km dari Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah kelurahan Lappa 395 km² yang sebelah utara berbatasan dengan sungai tangka, sebelah selatan berbatasan dengan sungai sinjai kecamatan sinjai timur, sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Balangnipa, sebelah timur berbatasan dengan laut. Jarak dari pusat pemerintahan 3,5 km, jarak dari pusat pemerintahan kota ± 6 km. jarak dari ibukota kabupaten 3,5 km.

Jumlah penduduk di kelurahan Lappa terdiri dari 13.694 jiwa/ 3.510 KK. Di antaranya memiliki mata pencaharian, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Mata Pencaharian

NO	PROFESI	JUMLAH
1	Pegawai Negeri Sipil	265 Orang
2	ABRI	5 Orang
3	POLRI	29 Orang
4	Wiraswasta/Pedagang	1631 Orang
5	Petani	66 Orang
6	Buruh tani	13 Orang
7	Pensiunan	50 Orang
8	Nelayan	1247 Orang
9	Mengurus Rumah tangga	3010 Orang
10	Belum bekerja	3795 Orang
11	Pelajar	2994 Orang
12	BUMN	23 Orang
13	Karyawan honorer	161 Orang
14	Karyawan swasta	74 Orang
15	Buru nelayan	139 Orang
16	Perdagangan	50 Orang
17	Tukang batu	3 Orang
18	Transportasi	8 Orang
19	Pertukangan	4 Orang
20	Perawat	25 Orang
21	Bidan	19 Orang
22	Sopir	12 Orang
23	Mekanik	1 Orang
24	Guru	52 Orang
25	Industri	3 Orang
26	Penata usaha	3 Orang
27	Dokter	1 Orang
28	Imam	1 Orang

29	Peneliti	1 Orang
30	Buruh harian lepas	4 Orang
31	Penyiar	1 Orang
32	Wartawan	1 Orang
33	Pengacara	1 Orang
34	Konsultan	1 Orang
35	Anggota DPRD	2 Orang

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat

NO	Lulusan Pendidikan Umum	JUMLAH
1	Tidak/ belum sekolah	1.987 Orang
2	Taman kanak-kanak	117 Orang
3	Sekolah dasar	5081 Orang
4	SMP	1687 Orang
5	SMA	2078 Orang
6	Akademi/ D1-D3	243 Orang
7	Sarjana	449 Orang
8	Pascasarjana	20 Orang
9	Tidak/ belum tamat SD	1.132 Orang
		12.794 Orang

Tabel 4.3 Lulusan Pendidikan khusus

NO	Lulusan Pendidikan Khusus	JUMLAH
1	Pondok Pesantren	-
2	Pendidikan keagamaan	-
	Jumlah	-

b. Kondisi Fisik Alami

Topografi Kelurahan Lappa berada pada ketinggian 0– 25 meter dari permukaan laut (dpl). Adapun

topografi wilayah Kelurahan Lappa berupa daratan dengan 54 kemiringan lereng 0 – 8 %. Satuan fisiografi pada wilayah Kelurahan Lappa dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Satuan fisiografi daratan alluvial sungai merupakan suatu lahan dengan bentuk daratan pantai sungai yang memiliki kemiringan lahan $< 2\%$ dan relief 2 – 10 m, terdapat di sebelah utara Lingkungan Lengkong, Lingkungan Talibungi, dan sebelah selatan Lingkungan Baru.
 - 2) Satuan fisiografi daratan endapan berombak merupakan satuan lahan dengan bentuk daratan batuan endapan, berombak hingga bergelombang dengan kemiringan lereng 2–8 % dan relief 11–15 meter, terdapat di sebelah utara dan barat Lingkungan Lappa.
 - 3) Satuan fisiografi daratan pantai pasang surut merupakan satuan lahan dengan daratan lumpur di daerah pasang surut dengan kemiringan lereng $< 2\%$ dan pada umumnya berupa kawasan mangrove. Terdapat di sebelah timur Lingkungan Larea – rea.
- c. Kependudukan Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai utara

Jumlah penduduk di Kelurahan Lappa sebanyak 13.694 jiwa dan 3.510 Kepala Keluarga (KK) terdiri dari;

- 1) Laki-laki : 6.766 jiwa
- 2) Perempuan : 6.928 jiwa
- 3) Usia 0 – 4 tahun : 684 jiwa
- 4) Usia 5 – 6 tahun : 507 jiwa
- 5) Usia 7 – 14 tahun : 2.215 jiwa
- 6) Usia 15 – 16 tahun : 540 jiwa
- 7) Usia 17 – 65 tahun : 9.134 jiwa
- 8) Usia 66 tahun keatas : 614 jiwa.

Untuk jumlah penduduk miskin di Kelurahan Lappa berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai sebanyak 3.013 jiwa.

d. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana

No	Fasilitas	Kodisi/Jumlah
1	Kantor Kelurahan	Semi permanen/permanen
2	Prasarana kesehatan	
	a. Puskesmas	Tidak ada
	b. UKBM (posyandu)	7 buah
	c. Poliklinik/balai pelayanan	1 buah

	masyarakat	
3	Prasarana Pendidikan a. Gedung PAUD b. Gedung Sekolah TK c. Gedung SD d. Gedung MIN e. Gedung SLTP f. Gedung MTS g. Gedung SMU h. Gedung MAN i. Gedung Perguruan Tinggi	8 buah 3 buah 5 buah 1 buah Tidak ada 1 buah Tidak ada 1 buah 1 buah
4	Prasarana Ibadah a. Masjid b. Mushallah c. Gereja d. Pura e. Vihara f. Klenteng	11 buah 3 buah Tidak ada Tidak ada Tidak ada Tidak ada
5	Prasarana Umum a. Olahraga b. Kesenian/budaya c. Balai pertemuan d. Lainnya	2 buah Tidak ada 1 buah Tidak ada

e. Data keuangan

Jumlah anggaran yang dikelola Kantor Kelurahan Lappa dalam setahun sebanyak Rp

93.400.000 yang bersumber dari Anggaran pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Sinjai.

f. Kelembagaan

1) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

- Jumlah Pengurus : 5 orang
- Jumlah anggota : 9 orang
- Jumlah kegiatan per bulan : - kegiatan
- Jumlah dana yang dikelola : Rp -,

2) Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

- Jumlah Pengurus : 49 orang
- Jumlah anggota : 40 orang
- Jumlah kegiatan per bulan : 1 kegiatan
- Jumlah buku administrasi yang dikelola : 6 buah
- Jumlah dana yang dikelola : Rp -,

3) Lembaga Kemasyarakatan lainnya

- Jumlah : 3 buah
- Nama : 1. BKM/PNPM

2. Majelis Ta'lim Amrullah

3. Majelis Ta'lim Nailul Maram (Lappa, 2020).

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Nelayan di Kelurahan Lappa

Keluarga merupakan landasan pertama dalam upaya membangun generasi peradaban. Keluarga merupakan pintu gerbang utama di mana anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang Tuhannya melalui tangan dan tutur kata kedua orang tuanya. Mengenal berbagai istilah, belajar ilmu pengetahuan yang ada di sekitar, berinteraksi, berkumpul dan bercengkrama. Keluarga harus di bangun agar bisa menjadi pengokoh pondasi diri anak-anak, sehingga ketika mereka mulai beranjak ke lingkungan luar, ia bisa mewarnai lingkungannya dengan membawa nilai kebaikan keluarga serta memberi manfaat sebesar-besarnya (Aryoko & Syamsuddin, n.d.).

Untuk mewujudkan menjadi anak yang diharapkan orang tua tentu tidak lepas dari peran bagaimana orang tua memberikan pola asuh kepada anak-anaknya. Pola asuh yang penulis angkat dalam kajian teori penelitian ini yaitu:

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua anaknya. Mereka membuat keputusan-keputusan bersama dalam menerapkan aturan dan melakukan musyawarah dalam memutuskan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh seorang nelayan bernama Abdul kahar. Saat diwawancarai terkait pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anaknya, beliau mengatakan:

Komunikasi dengan anak cukup baik karena saya selalu membuka ruang diskusi terkait apa saja yang baik dan bisa dilakukan oleh anak-anak. Sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Tidak memaksakan kehendak untuk menekan anak melakukan sesuatu yang baik menurut pandangan saya. Sikap terbuka selaku orang tua sangat saya pegang selaku kepala keluarga. saya selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Namun, urusan pengawasan terhadap aktivitas keseharian anak-anaknya lebih banyak dilakoni oleh istri saya. Penyebabnya adalah saya jarang berada di rumah. Selebihnya saya beraktivitas di laut sebagai seorang nelayan.

Kahar bekerja kerja keras agar anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan yang layak. Tapi setiap kali bertemu dengan anaknya, dia selalu

menyampaikan pesan-pesan agar bisa menjadi manusia bermanfaat terhadap sesama. Meminta anaknya serius belajar jika ingin terus melanjutkan pendidikan. Dia siap membiayai semua kebutuhan pendidikannya. Baginya, kesuksesan anak sangat penting, karena sudah terlanjur dia menjadi nelayan, maka anaknya harus berbeda dengan dirinya.

Selain itu, untuk urusan membekali anak-anaknya tentang pemahaman agama Islam dia tidak terlalu repot karena nuansa keberagaman di lingkungan keluarganya sudah baik. Dari penanaman akidah, shalat lima waktu sudah dia ajarkan sejak dini. Bahkan, anak tertuanya memilih aktif di salah satu organisasi keislaman. Termasuk aktif menjadi guru mengaji di beberapa tempat. Pengalaman itu juga diterapkan di lingkungan keluarganya. Hanya saja, dia tetap memberi batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan oleh anaknya. Terutama tidak merokok sebelum mendapat pekerjaan yang layak. Termasuk meminta untuk tidak bergaul dengan kelompok yang tidak mencerminkan perilaku Islam. Pola asuh

demokratis cenderung menghasilkan anak yang mandiri, memiliki hubungan baik dengan teman dan bisa mengontrol diri.

Pola asuh demokratis pernah dilakukan oleh nabi Ibrahim kepada anaknya nabi Ismail. Saat nabi Ibrahim mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya Ismail melalui mimpinya, nabi Ibrahim melakukan musyawarah sebelum melaksanakan perintah Allah. Tatkala ada kekhawtiran Nabi Ibrahim As. akan terjadi silang pendapat tentang perintah Allah Swt yang akan dijalankan bersama dengan putranya (Nabi Isma‘il), maka beliau segera berdiskusi dan menyerahkan hasil diskusinya itu kepada Allah Swt (Abror & Pathil, 2016).

Allah Swt berfirman dalam QS. Ali Imran/3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَ لَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَ اسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَ شَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (RI, 2019).

Ayat ini merupakan ayat leadership dan musyawarah di tengah-tengah keadaan yang sangat darurat dalam peperangan, nabi tetap mengedepankan hasil keputusan musyawarah bersama para sahabat tentang bagaimana mensiasati taktik perang di gunung Uhud. Dari hasil musyawarah tersebut nabi mengikuti pendapat mayoritas sahabat, meskipun hasilnya sangat mengecewakan karena berakhir dengan kekalahan kaum muslim, saat itulah Rasulullah memutuskan untuk menghapuskan adanya konsep musyawarah. Namun dengan turunnya ayat ini, Allah berpesan kepada nabi bahwa tradisi musyawarah tetap harus dipertahankan dan dilanjutkan meskipun terbukti terkadang hasil keputusan tersebut keliru. Dalam usaha pendidikan itu perlu adanya dialog dan musyawarah karna memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam.

Di samping merupakan bentuk perintah dari Allah Swt. menyadari bahwa dialog dalam mendidik anak itu adalah perintah, maka tentunya musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Dengan musyawarah, setiap orang yang ikut bermusyawarah akan berusaha (Abror & Pathil, 2016).

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh selanjutnya adalah pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Artinya segala kebijakan orang tua harus di ikuti oleh anak, sikap orang tua tegas. Segala sesuatu yang dilakukan oleh anak harus persetujuan orang tuanya tanpa meminta pendapat dari anak. Seperti pola asuh yang diterapkan oleh seorang nelayan bernama Jumardi. Setelah peneliti melakukan wawancara diketahui ia menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya. Hal itu terbukti dengan penerapan sejumlah aturan yang harus dijalankan anak-anaknya. Misalnya, anak perempuannya harus berada di rumah paling lambat jam sembilan malam. Bahkan dia tidak segan memberi sanksi jika tidak mengikuti perintahnya. Saat di wawancarai tentang

pola asuh yang diterapkan kepada anak untuk menanamkan nilai-nilai agama dia mengatakan:

Kalau berbicara soal agama saya sangat tegas kepada anak, karena bagi saya pemahaman ilmu agama sangat penting diterapkan sejak dini karena merupakan bekal bagi anak ke depannya. Hal-hal yang selalu saya ajarkan yaitu, mengaji, shalat lima waktu, akhlak yang baik utamanya menghormati orang tua.

Apabila anak tidak melakukannya maka akan diberikan *punishment*. Mulai dari teguran lisan, pemotongan uang jajan, hingga membatasi penggunaan fasilitas belajar. *Punishment* diberikan sebagai bentuk pelajaran agar anak dapat diberikan efek jera untuk tidak melakukan kesalahan yang serupa. Anak selalu merasa ada yang mengawasi. Dalam hal merasa diawasi, orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak bahwa hal pertama yang harus ditakuti bukanlah orang tua tetapi ada Zat yang pengawasannya tidak luput dari manusia yaitu Zat pencipta alam semesta Allah Swt.

Pola asuh yang sama juga diterapkan oleh Masyita. Seorang Istri nelayan yang memiliki anak remaja. Saat diwawancarai terkait pola asuh kepada anaknya, beliau mengatakan:

Ada kalanya juga saya memaksakan anak-anak mengikuti keinginan saya, khususnya memilih teman bergaul. Anak-anak tidak boleh bergaul dengan sembarang orang di lingkungan di sini. Saya khawatir terkontaminasi dengan pengaruh lingkungan yang lebih cenderung ke arah negatif. Di sini banyak teman sepermainan anak-anak yang putus sekolah dan lebih memilih mencari nafkah padahal belum masuk usia kerja.

Hal itu terbukti dengan sikap anaknya, Salman (17 tahun) yang selalu mengurung diri di rumah. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan smartphone dari pada harus berinteraksi dengan sesama temannya. Ia termasuk anak yang *introvert*. Bukan hanya itu, dia juga menerapkan aturan untuk kembali ke rumah paling lambat jam sembilan malam. Anak harus pulang meski ia sedang belajar di rumah teman.

Jenis pola asuh otoriter ini tidak di larang dalam Islam. Sebagaimana dalam QS. Luqman/33: 13 Allah berfirman:

وَ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَ هُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada waktu ia memberi nasihat kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), karena sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (RI, 2019).

Ayat di atas menunjukkan kata-kata yang tegas (jangan engkau menyekutukan Allah). Luqman memulainya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Larangan ini mengandung pesan tidak ada toleransi bagi anak untuk tidak patuh kepada orang tuanya terutama sekali dalam hal ibadah kepada Allah Swt. Dalam ayat tersebut memperlihatkan ketegasan seorang pendidik kepada peserta didiknya, keras bukan berarti kasar, tetapi keras yang mengarahkan kepada hal-hal yang positif (Abror & Pathil, 2016).

Setiap masa pendidikan anak harus disesuaikan zamannya. Hal ini dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib bahwa didiklah anakmu sesuai zamannya karena mereka tidak lahir di zamanmu. Petikan kalimat bijak di atas, adalah sebuah pesan moral dan spiritual kepada orang

tua. Selain orang tua penting juga diperhatikan bagi remaja dan anak muda calon orang tua. Saya kira tidak ada salahnya, ini sebagai bekal mengarungi kehidupan berkeluarga nantinya. Kalimat di atas sebuah pembelajaran bagi kita bersama, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini akan berubah setiap saat, setiap detik, dan setiap waktu.

Dalam rangka membangun pribadi anak sesuai dengan apa yang di cita-citakan, sebaiknya orang tua mengondisikan lingkungan keluarga dalam suasana menyenangkan bagi kehidupan anak dalam masa perkembangannya. Bahkan paling penting dan strategis adalah mentradisikan ritual-ritual keagamaan murni sesuai ajaran Islam tanpa terperangkap virus *singkritisme* (hal-hal yang mengurangi mutu akidah) seperti masih tersisipnya ritual hindu dalam perilaku budaya. Hal ini memang tidak mudah tapi harus di upayakan. Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan orang tua, yaitu memperkenalkan nilai Islam melalui komunikasi, mengajak anak berbicara, melibatkan anak ketika beribadah, membina hubungan baik dengan anak, meminimalkan ungkapan negatif dari pendengaran anak, sabar memahami perasaan anak, dan

meluruskan perilaku negatif anak(Djamarah, 2014) . Dalam hal pendidikan otoriter versi hari ini orang tua memberikan ketegasan dengan arti memprioritaskan yang baik bagi anak.

c. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif ditandai sikap orang tua yang tidak memperhatikan norma-norma yang harus di patuhi oleh anak. Beliau tidak memberikan batasan-batasan kepada anaknya, bahkan cenderung menyerahkan segala keputusan kepada apa yang di inginkan oleh anak Saat di wawancarai terkait pola asuh yang diterapkan, ia mengatakan :

Saya lebih memberikan kebebasan kepada anak melakukan hal-hal yang dia inginkan. Karena saya kadang kewalahan saat anak dilarang melakukan sesuatu tapi dia malah marah dan mengamuk. Jadi saya biarkan saja.

Haruna seorang ibu yang memiliki lima orang anak. Ia menerapkan jenis pola asuh berdasarkan pengalamannya, hal ini karena faktor kurangnya pemahaman tentang pentingnya penerapan pola asuh yang baik. Dampaknya anaknya malas belajar bahkan untuk sekedar mengaji saja ia tidak memberikan penekanan kepada anaknya.

Selain itu, dia juga tidak memperhatikan keberlangsungan pendidikan anaknya. Sehingga beberapa anaknya hanya lulus Sekolah Dasar (SD). Bahkan ada yang tidak lulus SD dan SMP (putus sekolah). Justru mendorong untuk mencari nafkah padahal belum memasuki usia kerja. Kurangnya pemahaman dan pengawasan orang tua ini pun berbanding lurus dengan perilaku anaknya.

Terbukti berbagai persoalan kriminal kerap dilakukannya akibat pengaruh minuman keras yang hampir tiap hari dikonsumsinya. Bahkan, ia mengatakan pernah diajak bertengkar dan merusak perabot rumah tangga. Haruna mengaku kesulitan karena tidak adanya wadah belajar untuk memperdalam pemahaman dalam mendidik anak. Termasuk tidak adanya peran pemerintah terkait hal tersebut.

Di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga yang tidak sehat, sehingga dia lebih mengutamakan anak-anaknya untuk bekerja sebagai nelayan dibandingkan harus menuntut ilmu hingga jenjang perguruan tinggi. Atas kondisi tersebut, peneliti menarik kesimpulan jika pola asuh yang diterapkan oleh Haruna adalah pola asuh Permissif. Sebab, orang tua sangat tidak terlibat dalam

kehidupan anak, orangtua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada anak-anak. Dalam Islam terlalu menuruti kemauan anak adalah hal yang tidak baik. Memanjakan anak dengan memberikan kasih sayang boleh, tetapi menuruti segala kemauan anak yang tidak boleh karena anak adalah amanah Allah Swt dan wajib di bina menjadi manusia yang berkarakter baik.

d. Pola Asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka.

Salah satu nelayan bernama Betta, jika dilihat dari kehidupan keluarganya rata-rata anaknya lebih banyak bergaul dengan lingkungan secara bebas. Tak ada batasan teman sepergaulan. Karena tidak seriusnya dalam menekankan pentingnya pendidikan, apalagi kondisi ekonominya lemah, maka anaknya putus sekolah dan lebih memilih turun ke laut untuk mencari nafkah. Dampak dari pola asuh tersebut, anak-anaknya

kerap bermasalah dengan teman-temannya akibat karakter anak bermasalah. Saat di wawancarai beliau mengatakan:

Saya mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anak karena waktu berada di rumah sangat minim, setiap pagi saya melaut dan pulang biasanya tengah malam. Istri saya juga bekerja sebagai penjual ikan. Makanya pengawasan kepada anak kurang maksimal.

Dari pola asuh yang diterapkan Betta termasuk jenis pola asuh penelantar. Dalam pola asuh ini, orang tua sama sekali tidak terlibat dengan apa pun yang terkait dengan anak. Orang tua tidak menuntut, tak responsif, dan minim komunikasi. Waktu untuk berdiskusi antara suami dan istri dalam mendidik anak juga kurang sehingga penanaman nilai Islam kepada anak sangat jauh. Dia jarang menyuruh anaknya melaksanakan ibadah wajib, terutama ibadah salat maupun puasa. Hal itu di pengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang tidak paham bagaimana harus mendidik anak dan keberadaan di rumah yang sangat jarang. Ia mengetahui bahwa pendidikan penting bagi anak, namun faktor ekonomi juga yang menjadi kendala sehingga anak-anaknya putus sekolah dan memilih menjadi nelayan. Pola asuh yang diterapkan berdasarkan hasil

pengalaman yang di dapat dari orang tuanya. Hal ini telah bertentangan dengan Islam karena Allah memerintahkan kepada manusia sebagaimana terkandung dalam QS. Al- Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ
يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (RI, 2019).

Ayat ini memerintahkan seorang kepala keluarga agar menjaga keluarganya dari api neraka dengan cara mendidik dan mengingatkan apabila anggota keluarganya lalai dalam menjalankan perintahNya. Sebagai seorang pemimpin yang akan di mintai pertanggungjawaban kelak harus mampu membina anak-anaknya agar selamat hidup di dunia dan di akhirat.

Dari hasil penelitian dapat di lihat bahwa pola asuh yang tawarkan oleh Baumrind tidak semuanya cocok di terapkan di lingkungan kelurahan Lappa karena kondisi lingkungan yang cukup kompleks yaitu banyak anak-anak putus sekolah, pergaulan anak kurang terkontrol oleh orang tua. hal ini di pertegas oleh kepala lingkungan lappae saat diwawancara beliau mengatakan:

Di sekitar daerah Lappa memang ada remaja yang memiliki perilaku seperti minum-minuman keras. Dan itu hampir tiap malam terjadi. Hal itu disebabkan karena pengawasan orang tua yang sangat minim, terlebih lagi jika remaja telah putus sekolah dan mencari nafkah sebagai nelayan. Mereka sangat susah di atur oleh orang tuanya karena menganggap ia sudah mampu menghasilkan uang sendiri jadi merasa bebas melakukan apa yang di inginkan. Kendati demikian ada juga beberapa remaja yang memang tidak terkontaminasi dengan hal-hal seperti itu karena orang tua berperan dalam mendidik anaknya.

Penanaman nilai agama sejak dini sangat penting karena agama adalah fondasi bagi anak agar di kemudian hari bisa memfilter segala hal yang ia terima, ia bisa membedakan yang baik dan buruk agar kelak tidak terjerumus ke jalan yang salah serta memiliki

kepribadian yang taat, teguh dan tidak mudah terbawa oleh arus pergaulan.

Aspek-aspek nilai Islam yang harus di ajarkan antara lain: pertama, nilai akidah. Orang tua masyarakat nelayan menanamkan nilai akidah dengan cara mencontohkan kepada anak tertama dalam meninggalkan ritual-ritual yang berbau syirik. Cara ini dapat di sebut dengan metode teladan. Dimana orang tua bukan hanya menyampaikan nasehat tetapi lebih memberikan contoh kepada anaknya. Dalam menanamkan nilai-nilai akidah orang tua di kelurahan lappa cenderung bersikap demokratis kepada anaknya. Selain metode teladan orang tua juga dapat menggunakan metode kisah yang berkaitan dengan akidah. Misalnya mengisahkan cerita nabi Ibrahim yang mencari Tuhan. Metode Berkisah dalam proses pendidikan kepada anak sangat efektif dalam memberikan pemahaman. Di dalam Alqur'an pun di gambarkan dalam QS. Yusuf/12: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَ إِن

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya:

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Kandungan ayat yang ada di Q.S Yusuf, mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogik. Metode kisah juga mudah di pahami karena dalam berkisah seolah-olah pendengar berada di dalam kejadian tersebut.

Aspek nilai yang kedua yaitu penanaman nilai-nilai ibadah. Penanaman nilai ibadah juga merupakan aspek yang penting ditanamkan orang tua sejak dini khususnya ibadah mahdah. Ibadah mahdah yaitu ibadah yang telah ada tata caranya dan harus berpola kepada apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam penerapan ibadah mahdah orang tua di Lappa menggunakan metode nasihat dan pengawasan kepada anaknya dalam melaksanakan sholat lima waktu. Alarm orang tua dalam hal mengingatkan shalat sangat penting mendisiplinkan anak, utamanya anak laki-laki. Apalagi ketika main smartphone itu dapat melalaikan

waktu anak-anak. Hal ini berlaku terhadap keluarga Masyita. Butuh peran orang tua untuk mendisiplinkan dalam melaksanakan ibadah khususnya sholat lima waktu. Kewajiban orang tua dalam memerintahkan anaknya sholat terdapat dalam Q.S. Thaha/20: 132

وَ أُمْرٌ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَ اصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْنَأُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَ

الْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya:

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Ibadah sholat adalah perintah wajib bagi manusia yang sudah baligh. Jadi fase latihan bagi anak-anak penting dilakukan agar ketika sudah baligh mereka sudah terbiasa melakukannya. Dalam menanamkan nilai-nilai agama orang tua di luaran Lappa cenderung menggunakan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter dalam hal ini bukan memukul, tetapi lebih kepada hukuman psikis yang dilakukan kepada anak.

Aspek yang ketiga yaitu akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pondasi dalam menumbuhkan generasi yang hebat dan berguna, oleh sebab itu pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini karena pada usia ini adalah usia dimana kemampuan untuk menyerap ilmu lebih besar. Pada masa ini adalah masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak terutama mengenai akhlak dan moral anak. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan pada masa ini. Pengalaman yang keliru yang didapat anak sejak kecil akan berkontribusi terhadap perilakunya dimasa yang akan datang. Pendidikan harus membantu anak untuk memahami sejak dini nilai budi pekerti yang luhur, ini merupakan tugas utama keluarga dengan menanamkan nilai kerukunan, ketakwaan, dan keimanan, toleransi dan kepribadian sehat.

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, orang tua di kelurahan Lappa menggunakan metode nasehat dan teladan. Orang tua cenderung menggunakan metode nasehat ketika melihat anak-anaknya melihat anaknya melakukan hal-hal seperti kurang sopan, dan bahkan menghukum ketika nasehat-nasehat yang telah

berulang tidak di indahkan oleh sang anak. Seorang anak yang memiliki dasar akhlak yang baik akan mampu mengatasi pengaruh buruk di lingkungan sekitarnya.

Jadi pola asuh yang dapat digunakan orang tua di kelurahan Lappa yaitu jenis pola asuh demokratis dan otoriter. Penanaman nilai akidah dapat menggunakan jenis pola asuh demokratis dengan metode teladan. Orang tua nelayan menanamkan nilai akidah dengan cara mencontohkan kepada anak terutama dalam meninggalkan ritual-ritual yang berbau syirik. Cara ini dapat di sebut dengan metode teladan, dimana orang tua bukan hanya menyampaikan teori tetapi lebih memberikan contoh kepada anaknya. Dalam menanamkan nilai-nilai akidah orang tua di kelurahan Lappa cenderung bersikap demokratis kepada anaknya. Selain metode teladan orang tua juga dapat menggunakan metode kisah yang berkaitan dengan akidah. Misalnya mengisahkan cerita nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan.

Penanaman nilai ibadah dan akhlak orang tua menggunakan jenis pola asuh otoriter. Dalam hal ibadah mahdah seperti sholat lima waktu, orang tua

melakukan pengawasan demi mendisiplinkan anak. Dalam perkara akhlak orang tua menggunakan metode nasehat dan teladan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama di Kelurahan Lappa menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter. Penanaman aspek akidah dapat menggunakan metode teladan dan metode kisah, penanaman aspek ibadah menggunakan metode pengawasan, dan penanaman aspek akhlak dapat menggunakan metode nasehat dan teladan. Dari penggunaan metode tersebut, penulis dapat menamakan jenis pola asuh umma yang berarti sikap orang tua yang memberikan teladan bagi anak-anak, memberikan pengawasan yang ketat dalam hal mendisiplinkan anak, serta menasehati apabila melakukan hal-hal negatif dan lain sebagainya. Kata ummi dalam bahasa arab artinya ibunya. Kepribadian ibu yang cenderung lemah lembut dalam mendidik anak menjadi salah satu penyebab mengapa anak cenderung memiliki kedekatan dengan ibunya.

Pola	Konsep	Metode	Contoh
Akidah	Otoriter dan demokratis	Metode Teladan dan Metode Kisah	Berdoa, menjauhi syirik, dll.

Ibadah	Demokratis dan Otoriter	Metode Pengawasan	Shalat, mengaji, puasa, bersedekah, dll.
Akhlaq	Demokratis dan Otoriter	Metode Nasihat dan Metode Teladan	Senyum, berbakti kepada orang tua, menghotmati orang lain, amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Pola asuh ummi memiliki konsep otoriter dan demokratis yang dapat diterapkan dengan metode teladan, metode kisah, dan metode nasihat yang bertujuan dalam pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh

1. Faktor pendukung

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam menerapkan pendidikan kepada anaknya. Ada yang mudah mengarahkan dan ada juga yang sulit. Beberapa faktor pendukung dalam menerapkan pola asuh antara lain:

a. Teknologi

Pesatnya perkembangan teknologi berdampak positif terhadap beberapa keluarga

nelayan. Hal itu disebabkan karena orang tua dapat mengakses informasi tentang tata cara mendidik anak melalui media sosial. Misalnya, mendengarkan ceramah dari kanal You Tube. Termasuk banyaknya informasi positif yang berseliweran di media sosial facebook dan Whatsapp. Hal ini berdasarkan keterangan dari Maisyah selaku orang tua. Ia mengatakan bahwa:

Untuk memperoleh informasi tentang pola asuh saya suka menonton ceramah lewat youtube. Meskipun pendidikan saya rendah tapi dengan adanya teknologi dapat memudahkan saya memperoleh informasi.

- b. Tersedianya wadah untuk menyalurkan kreatifitas remaja. Misalnya, mengaktifkan diri menjadi pengurus remaja masjid. sebagai pengurus remaja mesjid, anak-anak tentu akan berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan lomba-lomba seperti pelaksanaan festival anak sholeh dan kegiatan-kegiatan lainnya.

2. Faktor penghambat

Dalam memberikan pola asuh orang tua anak nelayan di kelurahan Lappa mengalami beberapa kendala:

a. Faktor Lingkungan

Dalam kehidupan sosial lingkungan memiliki pengaruh terhadap orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Anak yang bergaul dengan teman yang baik akan menghantarkan anak-anak memiliki karakter yang baik. Begitupun sebaliknya. Menurut tarappe, salah satu nelayan di kelurahan Lappa mengatakan:

Jika berteman dengan orang baik maka akan baik juga, kalau bergaul dengan orang yang tidak baik maka akan terpengaruh juga ke hal yang tidak baik.

Hal-hal seperti itu yang membuat banyak orang tua melakukan jenis pola asuh otoriter demi mencegah anaknya terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Mereka khawatir anaknya terkontaminasi dengan lingkungan apabila bergaul dengan anak-anak yang biasa melakukan hal-hal negatif.

b. Faktor pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat dalam menerapkan pola asuh yang baik kepada anak. Beberapa orang tua tidak memahami bagaimana pola asuh yang cocok dengan kondisi anaknya. Mereka cenderung mengasuh anaknya berdasarkan pengalaman orang tua terdahulu. Hal ini berlaku dalam keluarga Haruna dan Betta, mereka lebih fokus mencari nafkah daripada mencari informasi terkait pendidikan yang baik dalam keluarga.

c. Faktor ekonomi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sinjai yang tercantum dalam monografi Pemerintah Kelurahan Lappa, jumlah masyarakat miskin di Kelurahan Lappa terdiri dari 3.013 KK dari 3.510 KK. Jika dipersentasekan, maka jumlah KK miskin di Kelurahan Lappa mencapai 86 persen. (Lappa, 2020).

Data tersebut menjadi bukti bahwa kebutuhan ekonomi juga menjadi faktor

penghambat bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik. Orang tua yang bekerja memiliki waktu yang minim dalam memberikan pengawasan kepada anak. Selain itu anak tidak melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi akhirnya anak lebih memilih bekerja sebagai nelayan meski belum memasuki usia kerja.

- d. Tidak adanya program non fisik pemerintah untuk mengedukasi masyarakat terkait pola asuh orang tua. Seharusnya pemerintah hadir memberikan intervensi melalui kegiatan atau program peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perbaikan sarana dan prasarana penunjang pendidikan apalagi kementerian keuangan RI telah menggelontorkan dana kelurahan melalui dana alokasi umum yang anggarannya masih termasuk dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah.

- e. Teknologi

Selain menjadi faktor pendukung, teknologi juga dapat menjadi faktor penghambat. Terbukti seorang anak bernama

Salman yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan smartphone daripada beraktivitas layaknya remaja yang lain. Smartphone dapat melalaikan waktu produktif remaja apabila tidak mampu membatasi diri dalam penggunaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan :

1. Penulis menemukan bahwa pola asuh yang efektif diterapkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak di kelurahan Lappa ada dua, yaitu pertama pola asuh demokratis yang di tandai bahwa orang tua harus menghargai pendapat anak, mendukung dan mengarahkan potensi yang di miliki oleh anak-anaknya. Sehingga anak merasa memiliki hubungan yang hangat kepada orang tua, anak merasa memiliki tanggungjawab terhadap apa yang menjadi keputusannya. Anak membutuhkan dukungan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dalam menunjang proses pendidikannya. Pola asuh yang kedua adalah otoriter. Ada kalanya orang tua di kelurahan lappa harus bersikap otoriter khususnya dalam dalam membatasi pergaulan anak-anaknya karena salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh orang tua adalah lingkungan. Kedua jenis pola asuh ini dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dengan menggunakan beberapa metode. Penanaman aspek akidah dapat menggunakan metode teladan dan metode

kisah, penanaman aspek ibadah menggunakan metode pengawasan, dan penanaman aspek akhlak dapat menggunakan metode nasehat dan teladan. Dari penggunaan metode tersebut, penulis dapat menamakan teori tersebut dengan pola asuh ummi yang berarti sikap orang tua yang memberikan teladan bagi anak-anak, memberikan pengawasan yang ketat dalam hal mendisiplinkan anak, serta menasehati apabila melakukan hal-hal negatif dan lain sebagainya

2. Faktor pendukung dari penerapan pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama yaitu: pertama, adanya teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi berdampak positif terhadap beberapa keluarga nelayan. Hal itu disebabkan karena orang tua dapat mengakses informasi tentang tata cara mendidik anak melalui media sosial. Misalnya, mendengarkan ceramah dari kanal You Tube dan aplikasi lainnya. Kedua, Tersedianya wadah untuk menyalurkan kreatifitas remaja. Misalnya, mengaktifkan diri menjadi pengurus remaja masjid.
3. Faktor penghambat sehingga orang tua mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik yaitu: pertama, faktor lingkungan. Mayoritas anak-anak di kelurahan Lappa memiliki karakter yang kurang baik akibat pergaulan yang

bebas tanpa kontrol dari orang tua. Tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat dalam menerapkan pola asuh yang baik kepada anak. Beberapa orang tua tidak memahami bagaimana pola asuh yang cocok dengan kondisi anaknya. Mereka cenderung mengasuh anaknya berdasarkan pengalaman orang tua terdahulu. Ketiga, kebutuhan ekonomi juga menjadi faktor penghambat bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik. Keempat, Tidak adanya program non fisik pemerintah untuk mengedukasi masyarakat terkait pola asuh orang tua. Kelima, pengaruh teknologi seperti smartphone. Smartphone dapat melalaikan waktu produktif remaja apabila tidak mampu membatasi diri dalam penggunaannya.

B. Implikasi penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan implikasi secara praktis sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Anak adalah amanah yang lahir melalui rahim dari orang tua yang di pilih oleh Allah. Lewat perantara orang tua sehingga awal pendidikan itu di bentuk melalui pola asuh yang diterapkan. Penerapan pola asuh yang tepat akan

melahirkan generasi yang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas pandai dan beriman.

2. Implikasi Praktis

Pertama, Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menerapkan pola asuh yang efektif khususnya di lingkungan kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara. Kedua, menjadi referensi bagi pemerintah dalam merencanakan program kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan keluarga.

C. Saran

Adapun saran bagi orang tua diharapkan dapat memberikan pola asuh yang efektif yaitu jenis pola asuh ummi dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak serta memberikan dukungan serta motivasi agar anak tumbuh menjadi pribadi yang kokoh, cerdas, beriman, dan menjadi anak yang bermanfaat bagi diri sendiri dan sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wahyuddin, *Paradigma” Pola asuh orang tua nelayan dalam membimbing anak di desa campurejo kecamatan panceng kabupaten gresik* , Volume 02 Nomer 01 Tahun 2014.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Cet.I; PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- Al Tridhonanto, *Mengembangkan pola asuh orang tua*, Jakarta: PT Elex Media Komutindo, 2014.
- Anggraini, gian fitria. *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan asertif anak: Studi Analitik Deskriptif Pada Anak Nelayan Usia 4-6 Tahun, di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Bara*, Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia, 2014
- Andita A. Aryoko, Chairul W. Syamsuddin. *Buku Fortofolio Anak*, Cet. III; Banten: Aryoko Indonesia, 2020.
- Bachtiar S.Bahri, *Jurnal teknologi Pendidikan*, Vol 1,No.10
- Departemen Agama RI, *Alqur’an dan terjemahan*, Cet. 1; Jakarta: yayasan penyelenggara penerjemah Ijnah pentashih musa Alqur’an Depag RI, 2009.
- Emzir, *Metodologi penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2010.
- Fitriani, listiya. *Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak*. Lentera, 2015.
- Hakim, Lukman. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar*

Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 2012,

Hasanah, Uswatun. *Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. Jurnal Elementary*, 2016.

Hidayati, Tutik. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung). Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2017.

<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-beda-dana-kelurahan-dan-dana-desa> diakses tanggal 31 Oktober 2020.

Indonesia, Undang-Undang Republik. Sistem pendidikan nasional. *Jakarta Direktorat Pendidik. Menengah Umum*, 2003.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI Press, 1992.

Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet.V; Jakarta: PT Raja grafindo Persada. 2007.

Syaiful Bahrin Djamarah, *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Cv, 2020.

- Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Suryani, Nani; Aminah, Siti; Kusumastuti, Yastri Indah. *Analisis Pendidikan Formal Anak pada Keluarga Nelayan di Desa Karang Jaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Buletin Ekonomi Perikanan*, 2004.
- Tutik Hidayati, "Jurnal Pendidikan Luar Sekolah," 2017.
- Wahyuddin, Agung. *Pola Asuh Orang Tua Nelayan Dalam Membimbing Anak Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Paradigma*, 2014.
- Wawancara pada tanggal 13 Februari 2021.
- Wawancara Jurnalis Harian Fajar pada tanggal 25 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Abd. Kahar pada tanggal 25 Juni 2021.
- Wawancara dengan Jumardi pada tanggal 26 Juni 2021.
- Wawancara dengan Masyita pada tanggal 24 Juni .
- Wawancara dengan Betta pada tanggal 28 Juni 2021.
- Wawancara dengan Asdar pada tanggal 24 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Tarappe tanggal 20 Juni 2021.
- Wawancara dengan Haruna pada tanggal 29 Mei 2021.
- Zulkarnain, silvia. *Pola asuh orang tua dalam membentuk sikap sosial anak (studi kasus di masyarakat nelayan gampong lampulo). Etd unsyiah*, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Instrumen Penelitian (pedoman wawancara, observasi dan dokumensi)

Pedoman Wawancara

Nama Reponden :

Tanggal Wawancara :

Pertanyaan:

1. Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anaknya?
2. Bagaimana bentuk perhatian kepada anak?
3. Apakah bapak/ibu melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan?
4. Apakah bapak/ibu termasuk orangtua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak anda? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contohnya?
5. Apakah bapak/ibu sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang mereka berikan kepada anak anda?
6. Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak anda secara fisik? Mengapa anda menghukum anak anda secara fisik? Dan hukuman fisik yang seperti apa yang anda lakukan untuk anak anda?

7. Apakah anak bapak/ibu termasuk orang yang mudah terpengaruh? Dalam hal apa anak anda mudah terpengaruh?
8. Apakah anda pernah memaksa anak anda melakukan hal yang anda mau yang tidak disukai anak anda? Coba berikan contohnya?
9. Apakah bapak/ibu sering memberikan kebebasan, pada anak anda dalam segala hal yang anak anda lakukan?
10. Apakah setiap yang bapak/ibu katakan selalu dituruti oleh anak?
11. Bagaimana bentuk pengawasan kepada anak?
12. Apakah bapak/ibu pernah memberikan pemahaman terkait larangan berbuat syirik?
13. Apakah bapak/ibu selalu mengingatkan sholat kepada anak?
14. Apakah bapak/ibu memberikan contoh tentang bagaimana akhlak yang baik kepada anak?
15. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan pola asuh kepada anak?

Informan,

.....

Pedoman Observasi

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SUB ASPEK YANG DIAMATI	YA	TIDAK	KET
	Pola Asuh Orang Tua	Orang tua bersikap terbuka			
		Orang tua menghukum anak secara fisik			
		Orang tua membiarkan anakanya melakukan hal yang di inginkan			
		Orang tua tidak memberikan			

		pengawasan kepada anak			
	Nilai-nilai Agama Islam	Orang tua mengajarkan nilai akidah			
		Orang tua mengajarkan nilai ibadah			
		Orang tua mengajarkan akhlak			

Lampiran II

Hasil Wawancara Orang Tua

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Reponden : Abd. Kahar

Tanggal Wawancara : 25 Juni 2021

Pertanyaan:

1. Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anaknya?
baik
2. Bagaimana bentuk perhatian kepada anak? Selalu memberi nasehat
3. Apakah bapak/ibu melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan? iya
4. Apakah bapak/ibu termasuk orangtua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak anda? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contohnya? Iya termasuk disiplin. Namun tidak terlalu keras dalam mendidik anak.
5. Apakah bapak/ibu sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang mereka berikan kepada anak anda? Nasehat hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
6. Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak anda secara fisik? Mengapa anda menghukum anak anda secara

fisik? Dan hukuman fisik yang seperti apa yang anda lakukan untuk anak anda? Tidak pernah

7. Apakah anak bapak/ibu termasuk orang yang mudah terpengaruh? Dalam hal apa anak anda mudah terpengaruh? Tiap anak saya berbeda karakter. Anak pertama saya lebih cenderung terpengaruh ke hal-hal positif, baik dalam belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi keagamaan. Kalau anak kedua sangat berbeda dengan anak pertama. Dia lebih mudah terpengaruh ke teman-teman sepergaulannya yang ada di sini.
8. Apakah anda pernah memaksa anak anda melakukan hal yang anda mau yang tidak disukai anak anda? Coba berikan contohnya? Tidak pernah
9. Apakah bapak/ibu sering memberikan kebebasan, pada anak anda dalam segala hal yang anak anda lakukan? Iya tetapi dengan batasan-batasan tertentu.
10. Apakah setiap yang bapak/ibu katakan selalu dituruti oleh anak? Iya
11. Bagaimana bentuk pengawasan kepada anak? Kalau dalam hal pengawasan istri saya lebih berperan karena waktu saya berada di rumah tidak banyak. Saya lebih banyak bekerja di laut mencari ikan.

12. Apakah bapak/ibu pernah memberikan pemahaman terkait larangan berbuat syirik? pernah
13. Apakah bapak/ibu selalu mengingatkan sholat kepada anak? iya
14. Apakah bapak/ibu memberikan contoh tentang bagaimana akhlak yang baik kepada anak? Iya pernah
15. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan pola asuh kepada anak? Faktor pendukung dari lingkungan keluarga sudah tercipta nuansa keberagaman sejak dini jadi mudah mengarahkan anak-anak sebelum terkontaminasi dengan lingkungan luar. Faktor penghambat adanya pengaruh lingkungan di sekitar tempat tinggal kami.

Informan,

.....

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Reponden : Jumardi
Tanggal Wawancara : 26 Juni 2021

Pertanyaan:

1. Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anaknya?
baik
2. Bagaimana bentuk perhatian kepada anak? Dengan cara memberikan apa yang mereka butuhkan.
3. Apakah bapak/ibu melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan? Kadang iya, kadang juga tidak. Contoh saat melibatkan anak ketika menanyakan apa kebutuhan yang mereka butuhkan dalam menunjang proses pendidikannya. kemudian kadang saya tidak libatkan saat mereka keluar malam di atas jam sembilan, kemudian saya tuntut mereka sholat, mengaji , dan hal-hal positif lainnya.
4. Apakah bapak/ibu termasuk orangtua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak anda? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contohnya? Iya termasuk disiplin dan keras. Saat mereka bergaul dengan teman-teman yang membawa pengaruh negatif, kalau mereka malas mengaji ataupun sholat.

5. Apakah bapak/ibu sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang mereka berikan kepada anak anda? Nasehat tentang hal-hal yang baik yang harus mereka lakukan.
6. Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak anda secara fisik? Mengapa anda menghukum anak anda secara fisik? Dan hukuman fisik yang seperti apa yang anda lakukan untuk anak anda? Tidak pernah. Hanya hukuman verbal seperti memarahi apabila melakukan kesalahan.
7. Apakah anak bapak/ibu termasuk orang yang mudah terpengaruh? Dalam hal apa anak anda mudah terpengaruh? Iya. Kadang terpengaruh dengan ajakan teman-temannya pergi keluar, dan terkadang menuruti perintah temannya mengerjakan tugas kelompok namun di kerja sendiri oleh anak saya.
8. Apakah bapak/ibu pernah memaksa anak melakukan hal yang anda mau yang tidak disukai anak anda? Coba berikan contohnya? Pernah. Seperti anak-anak kadang ingin pergi bebas dengan teman-temannya namun saya selaku orang tua membatasi. Kadang di situ anak kurang suka sikap otoriter saya selaku orang tua.

9. Apakah bapak/ibu sering memberikan kebebasan, pada anak dalam segala hal dilakukan? Tidak
10. Apakah setiap yang bapak/ibu katakan selalui dituruti oleh anak? Iya
11. Bagaimana bentuk pengawasan kepada anak? Kalau dalam hal pengawasan saya cukup protektif. Seperti menanyakan aktifitas mereka di luar dan mengatur jam keluarnya.
12. Apakah bapak/ibu pernah memberikan pemahaman terkait larangan berbuat syirik? pernah
13. Apakah bapak/ibu selalu mengingatkan sholat kepada anak? iya
14. Apakah bapak/ibu memberikan contoh tentang bagaimana akhlak yang baik kepada anak? Iya pernah
15. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan pola asuh kepada anak? Faktor pendukung dari lingkungan keluarga sudah tercipta nuansa keberagaman sejak dini jadi mudah mengarahkan anak-anak sebelum terkontaminasi dengan lingkungan luar. Faktor penghambat adanya pengaruh lingkungan di sekitar tempat tinggal kami.

Informan,

.....

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Reponden : Masyita

Tanggal Wawancara : 24 Juni 2021

Pertanyaan:

1. Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anaknya?
baik
2. Bagaimana bentuk perhatian kepada anak? Selalu mendukung apa saja yang dilakukan sepanjang itu baik.
3. Apakah bapak/ibu melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan? Selalu melibatkan. Itulah tujuannya kami menyekolahkan mereka, pasti mereka lebih banyak mengetahui dari pada kami, tapi kami tetap memantau apa yang mereka lakukan.
4. Apakah bapak/ibu termasuk orangtua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak anda? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contohnya? Iya termasuk disiplin dan keras. Saya membatasi pergaulannya di lingkungan. itu kami lakukan agar tidak terpengaruh hal negatif. Kami juga menerapkan batas waktu berada di luar rumah.
5. Apakah bapak/ibu sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang mereka berikan kepada anak anda? Nasihat tentang menjaga ibadah dan

menjaga nama baik keluarga dengan tidak melakukan hal-hal negatif.

6. Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak anda secara fisik? Mengapa anda menghukum anak anda secara fisik? Dan hukuman fisik yang seperti apa yang dilakukan untuk anak? Tidak pernah. Hanya menegur jika melakukan kesalahan.
7. Apakah anak bapak/ibu termasuk orang yang mudah terpengaruh? Dalam hal apa anak mudah terpengaruh? Tidak mudah, karena selalu mempertimbangkan dengan matang apa saja yang akan dilakukan.
8. Apakah bapak/ibu pernah memaksa anak anda melakukan hal yang anda mau yang tidak disukai anak anda? Coba berikan contohnya? Tidak pernah, kecuali meminta untuk tertib beribadah dan memperbaiki hubungan dengan sesama manusia.
9. Apakah bapak/ibu sering memberikan kebebasan pada anak dalam segala hal? Sering, selama itu baik menurut dia dan menurut saya
10. Apakah setiap yang bapak/ibu katakan selalui dituruti oleh anak? Saya selalu menyerahkan sepenuhnya kepada anak saya melakukan apa yang akan dilakukan,

namun sebelum melakukan sesuatu, mereka tetap meminta pertimbangan kami.

11. Bagaimana bentuk pengawasan kepada anak? Kalau dalam hal pengawasan saya cukup ketat. Seperti menanyakan aktifitas mereka di luar dan mengatur jam keluarnya.
12. Apakah bapak/ibu pernah memberikan pemahaman terkait larangan berbuat syirik? pernah
13. Apakah bapak/ibu selalu mengingatkan sholat kepada anak? iya
14. Apakah bapak/ibu memberikan contoh tentang bagaimana akhlak yang baik kepada anak? Iya pernah
15. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat anda dalam menerapkan pola asuh kepada anak? Faktor pendukung dari lingkungan keluarga sudah tercipta nuansa keberagaman sejak dini. Apalagi orang tua kami merupakan tokoh agama di Kelurahan Lappa, sehingga hal tersebut selalu kami jaga. Selama ini tidak ada hambatan yang serius dalam menerapkan pola asuh kepada anak kami.

Informan,

.....

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Reponden : Haruna
Tanggal Wawancara : 29 Mei 2021

Pertanyaan:

1. Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anaknya?
Baik
2. Bagaimana bentuk perhatian kepada anak anda? Dengan merawat mereka hingga dewasa.
3. Apakah bapak/ibu melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan? Kadang iya, kadang tidak.
4. Apakah bapak/ibu termasuk orangtua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contohnya? tidak
5. Apakah anda sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang mereka berikan kepada anak anda? nasihat menjadi orang baik
6. Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak anda secara fisik? Mengapa anda menghukum anak anda secara fisik? Dan hukuman fisik yang seperti apa yang anda lakukan untuk anak anda? iya pernah. Memukul atau mencubit saat melakukan kesalahan.

7. Apakah anak anda termasuk orang yang mudah terpengaruh? Dalam hal apa anak anda mudah terpengaruh? iya. Dalam bergaul dengan temannya
8. Apakah anda pernah memaksa anak anda melakukan hal yang anda mau yang tidak disukai anak anda? Coba berikan contohnya? Tidak Pernah.
9. Apakah anda sering memberikan kebebasan, pada anak anda dalam segala hal yang anak anda lakukan? iya
10. Apakah setiap yang anda katakan selalui dituruti oleh anak anda? tidak
11. Bagaimana bentuk pengawasan kepada anak? Pengawasan saya tidak terlalu ketat kepada anak. Saya membiarkan saja apa yang mereka lakukan.
12. Apakah bapak ibu pernah memberikan pemahaman terkait larangan berbuat syirik? Tidak pernah
13. Apakah bapak ibu selalu mengingatkan sholat kepada anak? iya
14. Apakah bapak/ibu memberikan contoh tentang bagaimana akhlak yang baik kepada anak? Iya pernah

15. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat anda dalam menerapkan pola asuh kepada anak anda? Faktor penghambat adanya pengaruh lingkungan di sekitar tempat tinggal kami.

Informan,

.....

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Reponden : Betta
Tanggal Wawancara : 28 Juni 2021

Pertanyaan:

1. Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anaknya?
baik
2. Bagaimana bentuk perhatian kepada ana? dengan cara menegur ketika melakukan hal-hal tidak baik.
3. Apakah bapak/ibu melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan? Kadang iya, kadang juga tidak.
4. Apakah bapak/ibu termasuk orangtua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak anda? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contohnya? Saya keras mendidik anak. Contohnya ketika saya menyuruh anak dan tidak melakukan maka saya memarahi.
5. Apakah bapak/ibu sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang mereka berikan kepada anak? Nasehat untuk tidak melakukan tindakan kriminal.
6. Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak anda secara fisik? Mengapa a menghukum anak secara fisik? Dan hukuman fisik yang seperti apa yang anda lakukan untuk anak anda? Sering, karena selalu membuat

masalah dengan orang lain. Memukul betis dengan harapan bisa memberi efek jerah.

7. Apakah anak bapak/ibu termasuk orang yang mudah terpengaruh? Dalam hal apa anak mudah terpengaruh? Iya. Contohnya, suka minum-minuman keras, melakukan tindakan kriminal karena bergaul dengan lingkungan yang tidak baik.
8. Apakah bapak/ibu pernah memaksa anak melakukan hal yang yang tidak disukai anak? Coba berikan contohnya? Pernah. Saat disuruh ke sekolah, mereka kerap menolak, jadi kami membiarkan saja putus sekolah daripada terus dipaksa tapi tetap tidak mau.
9. Apakah bapak/ibu sering memberikan kebebasan, pada anak dalam segala hal yang anak lakukan? Sebenarnya tidak, tapi mereka kerap bertindak di luar dari harapan kami. Misalnya, minum-minuman keras, berkelahi, dll.
10. Apakah setiap yang bapak/ibu katakan selalui dituruti oleh anak? Kadang-kadang
11. Bagaimana bentuk pengawasan kepada anak? Tidak ada pengawasan khusus,
12. Apakah bapak/ibu pernah memberikan pemahaman terkait larangan berbuat syirik? Tidak pernah

13. Apakah bapak/ibu selalu mengingatkan sholat kepada anak? Kadang-kadang
14. Apakah bapak/ibu memberikan contoh tentang bagaimana akhlak yang baik kepada anak? Iya pernah
15. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat anda dalam menerapkan pola asuh kepada anak anda? faktor penghambat faktor ekonomi.

Informan,

.....

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Reponden : Tarappe
Tanggal Wawancara : 20 Juni 2021

Pertanyaan:

1. Bagaimana komunikasi bapak/ibu dengan anaknya?
baik
2. Bagaimana bentuk perhatian kepada anak? selalu memberikan nasehat
3. Apakah bapak/ibu melibatkan anak dalam mengambil suatu keputusan? iya
4. Apakah bapak/ibu termasuk orangtua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contohnya? Saya sangat disiplin. Ketika ingin keluar rumah harus jelas mereka sampaikan tujuannya.
5. Apakah bapak/ibu sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang mereka berikan kepada anak anda? nasehat untuk selalu menjaga nama baik keluarga, sholat lima waktu dan rajin sekolah.
6. Apakah bapak/ibu pernah menghukum anak secara fisik? Mengapa menghukum anak secara fisik? Dan hukuman fisik yang seperti apa yang di lakukan untuk anak? tidak pernah

7. Apakah anak bapak/ibu termasuk orang yang mudah terpengaruh? Dalam hal apa anak mudah terpengaruh? Iya. Tetapi terpengaruh ke hal positif
8. Apakah bapak/ibu pernah memaksa anak anda melakukan hal yang yang tidak disukai anak? Coba berikan contohnya? Tidak Pernah.
9. Apakah bapak/ibu sering memberikan kebebasan, pada anak dalam segala hal? Diberikan kebebasan tetapi tetap ada batasan.
10. Apakah setiap yang bapak/ibu katakan selalu dituruti oleh anak? iya
11. Bagaimana bentuk pengawasan kepada anak? Selalu mengontrol hal-hal apa yang kerjakan di luar rumah.
12. Apakah bapak/ibu pernah memberikan pemahaman terkait larangan berbuat syirik? iya
13. Apakah bapak/ibu selalu mengingatkan sholat kepada anak? sering
14. Apakah bapak/ibu memberikan contoh tentang bagaimana akhlak yang baik kepada anak? Iya pernah
15. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan pola asuh kepada anak? faktor pendukung yaitu lingkungan keluarga yang

memiliki nuansa agama, faktor penghambat yaitu faktor ekonomi.

Informan,

.....


Lampiran III**Dokumentasi**

Dokumentasi melakukan wawancara dengan Abd. Kahar



Dokumentasi melakukan wawancara dengan Masyita

Lampiran IV



INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) MUHAMMADIYAH SINJAI
PROGRAM PASCASARJANA

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAK 048221418, KODEPOS 92612
 Email: info.iainsinjai@yahoo.com Website: http://www.iainsinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تُكْرِمُونَ

SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 119/IV/1.3.AU/F/KEP/2020

TENTANG
PENETAPAN PROMOTOR DAN CO. PROMOTOR PENULISAN TESIS PROGRAM STUDI PAI
PROGRAM PASCASARJANA

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

Menimbang : 1. Bahwa untuk penulisan Tesis mahasiswa Prodi PAI Program Pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu ditetapkan Promotor dan Co. Promotor penulisan Tesis dalam Surat Keputusan;

2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.

Mengingat : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah;

b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas;

c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;

d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;

e. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;

f. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Memperhatikan : Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang penetapan Promotor dan Co. Promotor Penulisan Tesis mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan Menetapkan Saudara:

Promotor	Co. Promotor
Dr. Hardianto Rahman, M.Pd.	Dr. Akmal, M.Pd.I

Untuk Penulisan Tesis Mahasiswa:

Nama : **Wahyuningstih**

NIM : 190112010

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana

Judul Tesis : Pola Asuh Orang tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama kepada anak (Studi Kasus anak Nelayan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai)

Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Islami, Progresif dan Kompetitif



INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) MUHAMMADIYAH SINJAI
PROGRAM PASCASARJANA

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAK 048221418, KODEPOS 92612

Email: info.iainsinjai@yahoo.com

Website: <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

: 17 Desember 2020 M

Pada Tanggal : 01 Jumadil Awal 1442 H

Direktur,



Dr. Amir Hamzah, M.Ag.

NBM: 946 012

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
3. Ketua Prodi PAI Program Pascasarjana IAIM Sinjai di Sinjai



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI UTARA
KANTOR KELURAHAN LAPPA**

Jl. Cumi- Cumi no. 22 telp. (0482)22701 kode pos 92614 Sinjai

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 145/32.03.347/KB/LP. SUT

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Lappa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai.
Menerangkan bahwa :

N a m a : WAHYUNINGSIH
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 19 juni 1992
Perguruan Tinggi : INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) MUHAMMADIYAH SINJAI
NIM : 190112010
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : JL.Sunu, kelurahan lappa, kecamatan sinjai utara Kabupaten Sinjai

Yang tersebut namanya di atas benar Telah Melaksanakan penelitian di Kelurahan Lappa
Kec. Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dari tanggal 19 juni s/d 19 juli 2021 Dalam Rangka Penyusunan
Skripsi Dengan *Judul " POLA ASUH ORANG TUA ANAK NELAYAN DALAM MENANAMKAN NILAI-
NILAI AGAMA ISLAM "*.

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lappa, 28 Juli 2021



10/5/21 10:22 AM

190112010 - WAHYUNINGSIH



Wahyuningsih- 190112010- Pasca Pai.docx
Oct 5, 2021
17055 words / 106724 characters

WAHYUNINGSIH
190112010

Sources Overview

24%

OVERALL SIMILARITY

1	Sultan Agung Islamic University on 2018-06-06 SUBMITTED WORKS	2%
2	Sultan Agung Islamic University on 2018-06-06 SUBMITTED WORKS	2%
3	Sultan Agung Islamic University on 2018-06-06 SUBMITTED WORKS	2%
4	Sultan Agung Islamic University on 2018-06-06 SUBMITTED WORKS	1%
5	Universitas Ibn Khaldun on 2019-07-26 SUBMITTED WORKS	1%
6	Universitas Negeri Semarang on 2018-11-22 SUBMITTED WORKS	1%
7	Universitas Islam Indonesia on 2018-12-12 SUBMITTED WORKS	1%
8	Dewi Fitriani, Nurwajah Ahmad EQ, Andrew Suhartini. "Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Prespektif Islam", MANAZHIM... CROSSREF	<1%
9	Dewi Mulyati, Sri Nurhayati. "MANAJEMEN PENYULUHAN PARENTING UNTUK MENGURANGI KECANDUAN GADGET ANAK-ANAK US... CROSSREF	<1%
10	Sultan Agung Islamic University on 2017-09-20 SUBMITTED WORKS	<1%
11	Universitas Pendidikan Indonesia on 2015-05-18 SUBMITTED WORKS	<1%
12	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2017-09-11 SUBMITTED WORKS	<1%
13	Paherra Paherra, Salwah Salwah, Nining R Taslim. "Deskripsi Pola Asuh Orangtua Yang Bekerja Pada Anak Usia Dini Di TK Tunas Ma... CROSSREF	<1%
14	UN Sunan Gunung Djati Bandung on 2017-12-06 SUBMITTED WORKS	<1%
15	Universitas Pendidikan Indonesia on 2015-03-06 SUBMITTED WORKS	<1%
16	iGroup on 2013-03-12 SUBMITTED WORKS	<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas

Nama : Wahyuningsih

Tempat Tanggal Lahir : Sinjai, 19 Juni 1992

Alamat : Jl. Bulu Lasiai, BTN Tangka
Mas, Blok D19c

No. HP : 085320166905

Email : Wahyuningsihsiraj@gmail.com

Nama Ayah : Abd. Wahab

Nama Ibu : Subaedah

Nama Suami : Sirajuddin, S.Sos.

Nama Anak : Alvarendra Atharya El-Siraj

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD 52 Pude Kecamatan Sinjai Selatan lulus pada tahun

SMPN 2 Aska, Kecamatan Sinjai Selatan lulus pada tahun 20

SMAN 1 Balaesang Kab. Donggala Provinsi Sulawesi Tengah,
Lulus tahun 2010

Strata Satu (S1) STAIM Sinjai, Lulus tahun 2015

RIWAYAT ORGANISASI

Racana Baso Kalaka Besse Data STAIM Sinjai

HIMAPRODI PAI STAIM Sinjai

Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Sinjai

Pimpinan Daerah Nasyyatul Aisyiyah Kab. Sinjai

Himpunan Mahasiswa Pascasarjana IAIM Sinjai